



EDISI 2 /TAHUN 2024

Asesmen Nasional 2024





**MERDEKA
BELAJAR**



"Jangan meminta buah mangga dari pohon rambutan tetapi pupuklah pohon mangga itu agar menghasilkan buah yang manis."

Mohammad Sjafei

Direktorat Sekolah Menengah Atas

**Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI**



Direktorat SMA



direktorat.sma



dit-sma



Direktorat SMA



direktorat.sma



www.sma.kemdikbud.go.id

Memperkuat Daya Nalar dan Karakter



Mengapa literasi, numerasi, dan karakter menjadi penting? Literasi, numerasi, dan karakter menjadi modal utama yang wajib dimiliki oleh setiap individu tanpa terkecuali. Kemampuan ini berguna untuk memahami informasi berupa teks, angka maupun data, atau juga memilah informasi dan menggunakan informasi yang relevan untuk kehidupan mereka. Penyebaran berita bohong, terutama melalui jagat maya menjadi salah satu bukti masih rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Demikian pula penyebab banyaknya korban investasi bodong dan penipuan sejenisnya, memperkuat bukti perlunya upaya meningkatkan numerasi masyarakat. Sedangkan karakter, menjadi bekal bagaimana bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis informasi untuk menyelesaikan masalah dan

mengembangkan kapasitas individu, menjadi sederet kompetensi yang perlu dimiliki masyarakat. Di sinilah fungsi literasi membaca. Sedangkan dengan bekal kompetensi numerasi yang cakap, seseorang dapat berpikir dan memahami konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks.

Kemampuan inilah yang saat ini menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Fakta menunjukkan, sepanjang kurun 1960-2009, kebutuhan tenaga kerja untuk pekerjaan yang bersifat manual dan rutin, kian menurun. Sebaliknya, permintaan tenaga kerja yang memiliki kemampuan analitis dan interpersonal terus meningkat.

Revolusi Industri 4.0 yang didominasi penggunaan teknologi menjadi pendorong dunia pendidikan untuk mempersiapkan generasi bangsa menghadapi persaingan di era Revolusi Industri 4.0, pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui Asesmen Nasional (AN).

Pemerintah merancang AN untuk memotret secara komprehensif mutu dan hasil belajar di satuan pendidikan. Potret ini digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar murid, termasuk kemampuan berpikir analitis. Melalui AN, pembelajaran di satuan pendidikan didorong untuk fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kolaborasi, dan komunikasi efektif, serta karakter. Dengan bekal kemampuan inilah, generasi emas Indonesia akan membawa bangsa ini sebagai bangsa yang unggul. ●

DAFTAR ISI

“Pendidikan haruslah menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir,”

- Ki Hajar Dewantara -



KILAS

SMA Negeri 11
Yogyakarta, Monumen
Kebangsaan dan
Warisan Budaya

.06

LAPORAN UTAMA

ASESMEN NASIONAL

Cermin untuk
Meningkatkan Mutu
Pendidikan

.08

ASESMEN NASIONAL

Potret Pelaksanaan AN di
SMAN 3 Yogyakarta

.14

ASESMEN NASIONAL

Mengembangkan Daya
Nalar dan Karakter Murid

.16

ASESMEN NASIONAL

Meneruskan Perjuangan
Para Pendiri Bangsa

.21

ASESMEN NASIONAL

Merdeka Berkreasi Warnai
Kanvas Negeri

.22

ASESMEN NASIONAL

Kemerdekaan
Berpendapat

.23



06



14

ASESMEN NASIONAL

Kemerdekaan
di Era Digital

.24

ASESMEN NASIONAL

Merdeka dari Tiga Dosa
Besar Pendidikan

.25





Redaksi menerima kiriman artikel/naskah (maksimal 7.000 karakter), foto (minimal 2 MB), video, atau grafis yang memiliki relevansi dengan pendidikan SMA. Kirim naskah, foto, video ke alamat email publikasi: psma@kemdikbud.go.id



Maju Bersama Hebat Semua

Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA

Pengarah
Winner Jihad Akbar

Pemimpin Redaksi
Asep Sukmayadi

Wakil Pemimpin Redaksi
Budy Suprpto

Dewan Redaksi
Budy Suprpto, Totok Suprayitno, Purwadi Sutanto, Rina Imayanti, Alex Firngadi, Irfan Hary Prasetya, Wahyu Haryadi.

Redaktur Pelaksana
Wulandoro Santoso, Rurry Fatchurrachman.

Redaksi
Fuad Yusril Wahhab, Amalia Adhi Saleh, Martin Luter Barus.

Direktorat SMA
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Jl. RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.

021-75911532
Direktorat SMA
direktorat.sma@dit_sma
Direktorat SMA
direktorat.sma@dit_sma
publikasi.psmakemdikbud.go.id
www.sma.kemdikbud.go.id

KHUSUS

Belajar Fisika Jadi Asyik dengan *Isebel*

.26

KHUSUS

Transformasi Kurikulum dari Masa ke Masa

.30

KOLOM

Selamat Datang di Era *Post-Truth*

.34

KHUSUS

Advokasi Penyelenggaraan SPAB : Membangun Budaya Siaga Bencana di Sekolah

.36

HEBAT SEMUA

No Children Left Behind, Spirit Pendidikan Inklusif di SMAN 10 Kota Ternate

.40

HEBAT SEMUA

Muhammad Hattan: Maju dengan Dukungan, Hebat dalam Keberagaman

.43

AKSARA

FOLKLOR: Narasi yang Hilang di Indonesia

.44

TEROKA

TIDAYU: Simbol Harmoni Multietnis dari Tanah Borneo

.46

OASE

WR SUPRATMAN: Komposer, Wartawan, dan Pencipta Lagu Indonesia Raya

.48

SMA Negeri 11 Yogyakarta

Monumen Kebangsaan dan Warisan Budaya



Bangunan SMA Negeri 11 Yogyakarta menjadi saksi sejarah kebangkitan nasional Indonesia. Di tempat inilah organisasi Budi Utomo menyelenggarakan kongres pertamanya pada tahun 1908.

Gedung yang dibangun pada 1894 ini biasa disebut "sekolah raja". Penyebutan ini disebabkan karena biaya operasionalnya berasal dari pemerintah Belanda. Namun, bukan karena usia dan penyebutan yang membuat gedung ini istimewa. Gedung ini menjadi istimewa karena menjadi saksi kebangkitan kaum pergerakan di Indonesia.

Bangunan ini memiliki nilai historis yang mendalam sebagai tempat berlangsungnya Kongres I Budi Utomo pada 3–5 Oktober 1908. Kongres tersebut diikuti oleh 300 peserta yang terdiri atas priyayi, dokter, jaksa, guru, pelajar, pejabat Belanda, wartawan, wakil-wakil golongan Belanda dan Cina, wanita serta golongan rakyat.

Kongres bersejarah tersebut diadakan ruang makan (eatzal) gedung Kweekschool, yang kini menjadi aula SMA Negeri 11 Yogyakarta. Kongres ini menjadi penanda lahirnya semangat kebangkitan nasional. Budi Utomo merupakan organisasi nasional pertama yang lahir di Indonesia sekaligus menjadi pelopor gerakan kebangsaan di Indonesia untuk mencapai kemerdekaan.

Saksi Sejarah

Gedung SMA Negeri 11 Yogyakarta memadukan keindahan lokal dengan sentuhan Eropa melalui gaya arsitektur Indisnya. Atap limasan yang menjulang megah merupakan ciri khas dari bangunan tradisional Jawa, sementara teras yang dilengkapi dengan kanopi melindungi dari cuaca. Hiasan lis kayu yang indah di bawah kanopi menambah daya tarik visual gedung.

Desain yang sederhana dengan dinding yang tebal serta tinggi menunjukkan pengaruh arsitektur Eropa, sedangkan pintu dan jendela besar serta lis kayu rapi pada jendela memperkuat nuansa klasiknya. Gedung ini, meskipun telah berusia lama, tetap terawat dengan baik dan berfungsi sebagai sekolah, mempertahankan bentuk aslinya tanpa banyak perubahan.

Gedung yang sekarang menjadi SMA Negeri 11 Yogyakarta ini, tadinya merupakan bangunan "Kweekschool Voor Inlandsche Onderwijzen Djogjakarta", yaitu sekolah untuk mendidik guru. Sekolah yang juga dikenal dengan nama "Openbare Kweekshool" ini dibuka pada 7 April 1897.



Bangunan yang terletak di Jalan AM Sangaji No. 50, Jetis, Daerah Istimewa Yogyakarta, ini memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan penuh warna. Pada tahun 1927, bangunan ini digunakan sebagai Holland Inlandsche Kweekschool, yakni sekolah pelatihan guru untuk orang pribumi. Perubahan fungsi ini mencerminkan perkembangan dan adaptasi dalam sistem pendidikan kolonial saat itu.

Selama penjajahan Jepang, gedung ini beralih fungsi menjadi Sekolah Guru Laki-laki (SGL), mengikuti kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintahan pendudukan Jepang. Namun, pada masa revolusi kemerdekaan sekolah ini ditutup karena gejolak politik dan perang kemerdekaan.

Pada periode transisi pasca kemerdekaan, tahun 1950, bangunan ini sempat digunakan sebagai asrama tentara. Namun fungsi bangunan ini segera dikembalikan sebagai sekolah guru. Perubahan fungsi ini menegaskan

komitmen terhadap pendidikan, sambil tetap mempertahankan nilai historis dan peran strategisnya dalam perjalanan bangsa.

Setelah periode yang penuh tantangan tersebut, pada tahun 1965, fungsi gedung ini diubah menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Yogyakarta. Pada tahun 1989, pemerintah mengalihkan fungsi SPG menjadi SMA Negeri 11 Yogyakarta, yang hingga kini berfungsi sebagai institusi pendidikan yang melanjutkan warisan sejarahnya sambil beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern.

Tahun 1989 bangunan SMA Negeri 11 Yogyakarta ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Kep.Men P&K RI No. 132/M/1998. Penetapan sebagai sekolah kebangsaan ini bukan hanya merayakan nilai historis yang melekat pada bangunan, tetapi juga mencerminkan dedikasi sekolah dalam membentuk generasi yang memahami dan menghargai sejarah serta identitas nasional. • DBS





Asesmen Nasional

Cermin untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan



Asesmen Nasional (AN) bukan untuk pemeringkatan satuan pendidikan. Hasil AN seharusnya menjadi cermin untuk memperbaiki mutu pembelajaran, pengembangan karakter, dan menciptakan iklim yang mendukung pembelajaran.

Bukan penilaian murid, guru, atau kepala sekolah sebagai individu. Tidak ada skor dan tidak ada konsekuensi pada peserta didik yang mengikuti asesmen. Hasil Asesmen Nasional berfungsi sebagai pemetaan dan umpan balik bagi satuan pendidikan dan dinas pendidikan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran.

Pemahaman inilah yang membuat Elfian Noviansjah begitu percaya diri. Sehari menjelang pelaksanaan Asesmen Nasional (AN), ia baru tiba di sekolah setelah dinas luar kota. Kepala SMAN 2 Pangkal Pinang itu mengaku, sebelum pelaksanaan AN, ia sudah merampungkan semua persiapan.

"Tak ada persiapan khusus, AN merupakan agenda rutin. Kami semua sudah siap!" ujarnya.

Meski tak melakukan persiapan khusus, bukan berarti ia menyepelekan pelaksanaan AN. Jauh sebelum hari pelaksanaan, ia bersama guru telah melakukan koordinasi dengan dinas pendidikan dan peserta didik yang terpilih mengikuti AN.

Selain memberikan motivasi, pihaknya juga memberikan pemahaman pada peserta bahwa hasil AN menjadi bahan untuk memotret mutu pendidikan di sekolah. Hal inilah yang membuat mereka harus menjalankan asesmen dengan sebaik-baiknya. Meski bukan evaluasi individu, namun hasil AN menjadi sangat penting bagi sekolah untuk dapat mengidentifikasi persoalan apa saja yang menjadi prioritas untuk diperbaiki.

Untuk menyukseskan penyelenggaraan AN, pihaknya mempersiapkan tiga ruang laboratorium untuk digunakan oleh 45 orang peserta AN. Ia mengaku, karena semua persiapan dilakukan jauh-jauh hari, pihaknya tak menemui kendala pada saat penyelenggaraan.

"Semua berjalan lancar. Dari sisi sarana tak ada kendala. Sebelum pelaksanaan, misalnya, kami melakukan perbaikan dan persiapan kebutuhan perangkat lunak. Anggarannya dari dana BOSP," kata Elfian.

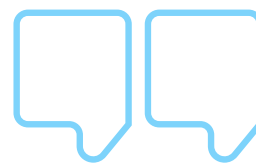
Pelaksanaan AN di SMAN 2 Pangkal Pinang diselenggarakan pada 21-22 Agustus 2024. Selama dua hari itu, 45 peserta didik mengerjakan soal-soal asesmen terkait literasi, numerasi, karakter, dan lingkungan. Peserta yang mengikuti AN ini dipilih secara acak.

Elfian mengaku, seperti tahun sebelumnya bagaimanapun hasilnya, AN tahun ini akan menjadi bahan evaluasi dan perencanaan program pengembangan sekolah. Ia mencontohkan, hasil AN tahun lalu menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik SMAN 2 Pangkal Pinang berada di posisi pertengahan. "Untuk literasi, hasilnya kami ada di zona hijau. Namun, untuk numerasi masih mendapat nilai kurang," ujarnya.

Berangkat dari hasil tersebut, pihaknya melakukan identifikasi untuk mencari akar permasalahan tersebut sekaligus mencari solusi untuk memperbaikinya.

"Melalui AN tahun ini, kami akan melihat apakah upaya-upaya perbaikan yang kami lakukan sudah tepat atau tidak," tambahnya.

Semangat yang sama juga tergambar dari pelaksanaan AN di SMAN 1 Praya, Nusa Tenggara Barat yang berlangsung pada 19 dan 20 Agustus 2024. Kepala Sekolah SMAN 1 Praya, H. Khadian, menegaskan, sekolahnya tidak melakukan persiapan khusus untuk menyelenggarakan AN, terutama bagi calon peserta AN. Meski demikian, pihaknya sudah mempersiapkan seluruh peserta didik kelas X dengan memberikan matrikulasi numerasi di bawah bimbingan guru dan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang tersebut.



Seperti tahun sebelumnya bagaimanapun hasilnya, Asesmen Nasional (AN) tahun ini akan menjadi bahan evaluasi dan perencanaan program pengembangan sekolah. Ia mencontohkan, hasil AN tahun lalu menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik SMAN 2 Pangkal Pinang berada di posisi pertengahan."



"Kami mempersiapkan siswa secara kontinu, namun bukan semata-mata untuk mengikuti AN," ujarnya.

Pihaknya juga melakukan sosialisasi AN secara komprehensif melalui laman sekolah, guru, tata usaha, serta wali kelas. Pelaksanaan sosialisasi ini diakui oleh Humairo Ulya, salah satu peserta AN. "Kami sudah mendapatkan informasi AN ini dari laman sekolah maupun dari guru-guru," ungkapnya.

Didik Ery Risdiyanto, guru sekaligus ketua pelaksana AN di SMAN 1 Praya, menyebutkan, persiapan teknis AN di SMAN 1 Praya juga tidak main-main. Sebelum pelaksanaan, sekolah berkoordinasi dengan penyedia jaringan internet dan PLN untuk memastikan kelancaran pelaksanaan. Bahkan, sebuah genset disiapkan sebagai antisipasi jika terjadi pemadaman listrik. "Kami ingin memastikan tidak ada kendala teknis yang mengganggu pelaksanaan AN," tambahnya.

Koordinator Kurikulum SMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat, Purni Susanto menaruh harapan besar pada AN. Ia berharap hasil AN dapat memberikan dampak bagi peningkatan mutu pendidikan, terutama di daerah yang tergolong afirmasi seperti Nusa Tenggara Barat, yang memiliki keterbatasan anggaran.

Purni Susanto juga memberikan masukan agar Kemendikburistek memberikan pendampingan intensif untuk sekolah-sekolah di wilayah yang tergolong afirmasi. Pendampingan ini terutama terkait bagaimana satuan pendidikan memanfaatkan hasil AN sebagai bahan dalam membuat perencanaan berbasis data. Dengan adanya pendampingan ini, tujuan AN sebagai upaya memperbaiki mutu pembelajaran di satuan pendidikan, dapat terwujud.

Sementara itu, H. Khadian berharap di masa mendatang, peserta AN tidak hanya berjumlah 45 orang dan 5 orang cadangan, melainkan dapat diikuti oleh seluruh peserta didik. Menurutnya, hal ini penting agar sekolah dapat mengetahui permasalahan yang terjadi secara menyeluruh dan menggunakan hasilnya sebagai dasar program keberlanjutan.

Memotret Mutu Sekolah

Penyelenggaraan Asesmen Nasional menjadi salah satu ikhtiar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memotret input, proses, dan output pembelajaran di seluruh satuan pendidikan.



Memaknai asesmen nasional sebagai evaluasi sistem pendidikan sejalan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setidaknya ada dua pasal yang menjadi landasan Asesmen Nasional, yaitu Pasal 47 (1) dan Pasal 59 (1). Pada Pasal 47 (1) disebutkan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kemudian pada Pasal 59 (1) tercantum bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

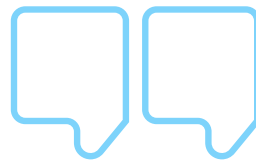
Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Anindito Aditomo. Menurutnya, pemerintah, merancang asesmen nasional untuk mendorong dan memfasilitasi perbaikan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

"Asesmen Nasional adalah evaluasi sistem pendidikan, bukan penilaian terhadap murid, guru, atau kepala sekolah sebagai individu," kata dia.

Asesmen Nasional merupakan sebuah program penilaian mutu satuan pendidikan pada jenjang dasar, dan menengah. Penilaian mutu tersebut diperoleh berdasarkan hasil belajar

peserta didik yang paling mendasar yaitu literasi, numerasi, dan karakter. Selain tiga hal tersebut, juga diukur berdasarkan mutu proses belajar mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran.

Evaluasi terhadap mutu sekolah akan dikumpulkan dari tiga instrumen utama yaitu asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Sebagai evaluasi sistem, Asesmen Nasional tidak memberi konsekuensi pada peserta didik yang mengikuti asesmen. Tidak ada skor individu, baik kepada murid, guru, maupun kepala sekolah. Hasil Asesmen Nasional berfungsi sebagai pemetaan dan umpan balik bagi satuan pendidikan dan dinas pendidikan. Tujuannya adalah perbaikan proses pembelajaran.



Asesmen Nasional adalah evaluasi sistem pendidikan, bukan penilaian terhadap murid, guru, atau kepala sekolah sebagai individu."



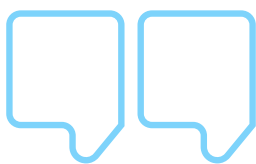
Berangkat dari tujuan inilah, setiap satuan pendidikan diharapkan mampu merefleksikan hasil Asesmen Nasional ke dalam sistem pembelajaran. Sehingga para tenaga pendidik dapat menerapkan *teaching at the right level* (mengajar pada level yang tepat) serta fokus membangun kompetensi dan karakter para peserta didik.

Selain itu hasil asesmen satuan pendidikan yang terkait dengan iklim belajar dan iklim satuan pendidikan diharapkan dapat ditindaklanjuti untuk menyusun dan melaksanakan program-program yang mendorong terciptanya iklim belajar yang positif dan kondusif.

Paradigma Baru Evaluasi Pendidikan

Iwan Syahril kembali menegaskan bahwa Asesmen Nasional merupakan bagian dari transformasi dunia pendidikan menuju Indonesia Emas. Ia menuturkan, fokus utama dalam dunia pendidikan adalah murid, karena murid adalah kunci pembentukan peradaban masa depan untuk Indonesia maju.

"Maka dari itu Kemendikbudristek menyelenggarakan Asesmen Nasional yang fokus kepada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik. Tujuannya adalah untuk menciptakan SDM yang memiliki kemauan dan kemampuan sebagai pembelajar sepanjang hayat," ujar Iwan Syahril.



Maka dari itu Kemendikbudristek menyelenggarakan Asesmen Nasional yang fokus kepada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik. Tujuannya adalah untuk menciptakan SDM yang memiliki kemauan dan kemampuan sebagai pembelajar sepanjang hayat."



Ia juga menjelaskan bahwa Asesmen Nasional memiliki beragam keunggulan. Melalui Asesmen Nasional, SDM Indonesia didorong untuk tidak hanya bisa baca, tulis, dan hitung, namun lebih dari itu akan menjadi SDM tangguh yang mampu mencerna informasi, menganalisis, berpikir kritis, dan memecahkan berbagai permasalahan.

"Selain itu, Asesmen Nasional merupakan 'cermin' bagi kita untuk melakukan perbaikan yang lebih bermakna kepada ekosistem pendidikan, dan bisa terdiferensiasi dari satu satuan pendidikan ke satuan pendidikan lain, dari satu daerah ke daerah lain, juga memberikan ruang kepada satuan pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka," kata dia.

Asesmen Nasional seperti disampaikan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Dirjen PDM) Iwan Syahril merupakan penanda perubahan paradigma tentang evaluasi mutu pendidikan.

An kata dia, merupakan ikhtiar bersama untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Ia menyebutkan, dalam pelaksanaannya AN



memerlukan partisipasi bersama. Koordinasi, sosialisasi, serta kolaborasi dari semua pihak dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, termasuk AN.

Menurutnya, AN menjadi sangat penting karena berfungsi untuk menghasilkan potret yang lebih utuh tentang kualitas hasil belajar serta proses pembelajaran di sekolah. Potret ini kemudian, akan menjadi umpan balik bagi sekolah dan dinas pendidikan dalam proses evaluasi diri dan perencanaan program.

Sebagai umpan balik, hasil AN menjadi dasar bagi satuan pendidikan untuk melakukan perbaikan melalui perencanaan berbasis data, lebih fokus pada mutu dan terus berupaya menciptakan iklim sekolah yang berpihak pada peserta didik sesuai dengan konteks dan kearifan lokal, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan bagi semua warga sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, manfaat dari Asesmen Nasional juga dikemukakan oleh Meilia Puspanti, S.Sos dari Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. "Melalui Asesmen Nasional, sekolah mengetahui berbagai akar

masalah terkait mutu pendidikannya," ujarnya.

Dengan evaluasi tersebut, sekolah dan dinas pendidikan dapat melakukan perbaikan serta merencanakan program di masa depan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan. "Dari hasil asesmen inilah kita dapat mengetahui apa masalahnya sehingga dapat mencari solusi sesuai masalah yang kita hadapi," ujarnya.

Dia berharap program terus berlanjut. Ia juga mengusulkan agar AN dapat melibatkan seluruh peserta didik di setiap satuan pendidikan. "Semakin banyak peserta didik yang dilibatkan, saya kira hasilnya akan semakin riil dan lebih mewakili," ujarnya. •





Potret Pelaksanaan AN di SMAN 3 Yogyakarta



Pelaksanaan Asesmen Nasional (AN) di SMAN 3 Yogyakarta menjadi cerminan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemanfaatan Rapor Pendidikan untuk perencanaan berbasis data.

Proses AN di SMAN 3 Yogyakarta tidak hanya berjalan dengan lancar, tetapi juga menampilkan praktik baik terkait perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil yang mendalam.

Proses perencanaan AN di SMAN 3 Yogyakarta jauh lebih matang, mengingat tahun ini adalah tahun keempat mengikuti AN. Plt. Kepala SMAN 3 Yogyakarta, Suhirno, menjelaskan, perencanaan AN melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, staf, siswa, serta orang tua/wali siswa. Selain itu, pihaknya juga mempersiapkan sarana prasarana yang akan digunakan untuk asesmen, seperti ruangan, komputer, jaringan internet, hingga pasokan listrik.

Dalam hal persiapan peserta didik, SMAN 3 Yogyakarta memberikan pengenalan seperti apa gambaran AN yang akan dilaksanakan. "Kami menyadari bahwa AN sangat penting. Dalam Rapor Pendidikan, hasil AN ini sebagai potret sekolah kita. Oleh karena itu, kami tidak mengondisikan peserta

didik agar hasilnya memperlihatkan kondisi aktual kita," ujar Suhirno.

Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Dikpora DIY) juga turut memastikan pelaksanaan AN dapat berjalan dengan lancar. Pada tahap persiapan, dimulai dengan memastikan kesiapan SDM pelaksana AN, mulai dari proktor hingga teknisi. Perencanaan juga meliputi pemetaan kebutuhan infrastruktur, seperti komputer, pasokan listrik, dan jaringan internet yang menjadi alat utama dalam pelaksanaan Asesmen Nasional.

Untuk memastikan kesiapan pelaksanaan, Proktor teknisi sekolah melakukan pengecekan menyeluruh terhadap seluruh perangkat untuk memastikan tidak ada gangguan teknis selama asesmen berlangsung. Selain itu, Dinas Dikpora DIY meminta pihak sekolah melakukan simulasi AN agar siswa dan guru tidak "kaget" dengan sistem yang akan digunakan.

Sinergi dan Kolaborasi

Pelaksanaan AN di SMAN 3 Yogyakarta berlangsung selama dua hari, dari tanggal 19 hingga 20 Agustus 2024. Sebanyak 45 siswa kelas XI, yang menjadi peserta utama AN, mengikuti asesmen ini dengan antusias. Mereka mengikuti AN secara daring di ruangan khusus yang telah disediakan.

"Seru sih karena bisa jadi salah satu perwakilan sekolah untuk mengikuti Asesmen Nasional kali ini,"



kata Amira Syahbaneisha Adnani, salah seorang peserta didik SMAN 3 Yogyakarta.

Selama pelaksanaan, koordinasi antara guru sebagai proktor, baik pengawas maupun proktor teknisi, dan siswa berjalan dengan baik. Setiap sesi dimulai dengan briefing singkat untuk memastikan siswa memahami prosedur asesmen. Meski ada sedikit kendala teknis di awal sesi pertama, Proktor teknisi dengan cepat mengatasinya sehingga tidak mengganggu jalannya asesmen.

Salah satu hal yang patut diapresiasi adalah bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab dalam pelaksanaan AN. Peserta didik diajarkan untuk mengelola waktu dengan baik selama mengerjakan soal-soal yang terdiri dari literasi, numerasi, serta survei karakter dan lingkungan belajar.

"AN bukan sekadar tentang menjawab soal, melainkan juga tentang bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas," kata Devy Estu Anna Putri, guru sekaligus proktor AN di SMAN 3 Yogyakarta.

Acuan Penyusunan Program

Setelah pelaksanaan AN, langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan hasil asesmen. SMAN 3 Yogyakarta menempatkan hasil AN, dalam bentuk Rapor Pendidikan, sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Data hasil AN, yang mencakup capaian siswa dalam literasi, numerasi, serta karakter, dianalisis secara mendalam sebagai bahan pengembangan program sekolah.

Menurut Suhirno, hasil AN memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan siswa. "Kami menggunakan data ini untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Kami ingin mendapatkan capaian tertinggi.

Meskipun sekarang di beberapa komponen, capaian kami sudah hampir 100. Patokan kami bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, hari esok hari lebih baik dari hari ini," jelasnya.

Menurutnya, beberapa elemen dalam ANBK sangat sesuai dengan nilai-nilai lokal di sekolah, yaitu School of Leadership. Suhirno juga berharap di masa mendatang jumlah siswa yang mengikuti ANBK bisa lebih ditingkatkan, sehingga hasilnya bisa lebih representatif lagi.

Selain itu, hasil AN juga digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program-program pendidikan di sekolah. SMAN 3 Yogyakarta berkomitmen untuk menerapkan pendekatan berbasis data dalam perencanaan pembelajaran ke depan, sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan.

Hasil survei karakter dan lingkungan belajar juga menjadi perhatian utama. Sekolah melakukan evaluasi terhadap iklim belajar dan interaksi di kelas berdasarkan umpan balik dari siswa. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa yang lebih baik.

Potret pelaksanaan AN di SMAN 3 Yogyakarta ini dapat dikatakan menggambarkan penyelenggaraan AN di sekolah-sekolah lainnya di Yogyakarta. Untuk memastikan pelaksanaan ANBK dapat berjalan dengan lancar, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan koordinasi dengan seluruh pemangku kebijakan terkait.

"Tidak hanya dengan sekolah, tetapi juga dengan pihak terkait lainnya, seperti PLN dan Kominfo. Kami juga memiliki Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan yang memastikan agar jaringan internet di sekolah-sekolah lancar," kata Wakil Kepala Dinas Dikpora DIY, Sudirman. ●



Mengembangkan Daya Nalar dan Karakter Murid

Asesmen Nasional dirancang untuk mendorong pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan daya nalar dan karakter murid.

Skor *Program for International Student Assessment (PISA) 2022*, murid Indonesia masih di bawah rata-rata OECD. Padahal, menurut laporan Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan itu, capaian Indonesia menunjukkan peningkatan di semua bidang yang diukur oleh PISA.

Skor matematika misalnya, naik 9 poin menjadi 378 di banding PISA 2018. Dalam bidang membaca, Indonesia mencetak skor rata-rata 371, naik 7 poin dari PISA 2018. Untuk bidang sains, skor Indonesia mencetak skor rata-rata 377, naik 6 poin dari PISA 2018. Selain itu, Indonesia juga menunjukkan penurunan kesenjangan prestasi antara murid laki-

laki dan perempuan, serta penurunan kesenjangan latar belakang sosial-ekonomi.

PISA diselenggarakan setiap tiga tahun oleh OECD untuk mengukur kemampuan murid berusia 15 tahun di bidang literasi membaca, matematika, dan sains. Pada 2022, PISA diikuti oleh 81 negara, yang terdiri dari 37 negara OECD dan 44 negara mitra. PISA bertujuan untuk memberikan data perbandingan internasional tentang kualitas pendidikan dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa.

Peningkatan peringkat yang diraih Indonesia merupakan capaian tertinggi secara peringkat sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA

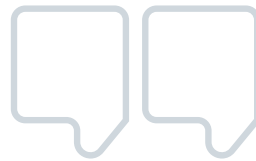




sejak tahun 2000. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kemajuan Indonesia dalam PISA 2022 adalah reformasi pendidikan yang dijalankan pemerintah sejak 2019, melalui Merdeka Belajar. Merdeka Belajar lebih fokus pada pembelajaran esensial yaitu literasi, numerasi, dan karakter, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan bagi murid.

Salah satu kebijakan dalam Merdeka Belajar adalah penerapan Asesmen Nasional (AN). Kebijakan ini bertujuan mengukur penguasaan murid terhadap kompetensi esensial, mengukur sikap dan perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, dan mengukur iklim lingkungan sekolah.

Kebijakan ini sejatinya didasari oleh kesadaran untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman. Fakta menunjukkan, selama hampir setengah abad, yakni 1960-2009, kebutuhan tenaga kerja untuk pekerjaan yang bersifat manual dan rutin, kian menurun. Sebaliknya, permintaan tenaga kerja yang memiliki kemampuan analitis dan interpersonal terus meningkat. Kehadiran Revolusi 4.0 yang didominasi mesin berteknologi canggih menjadi alarm bagi dunia pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kompetensi dalam mengimbangi abad yang berlari ini. Maka, untuk mempersiapkan generasi bangsa menghadapi persaingan di era Revolusi 4.0, pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui Asesmen Nasional.



Peningkatan peringkat yang diraih Indonesia merupakan capaian tertinggi secara peringkat sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA sejak tahun 2000. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kemajuan Indonesia dalam PISA 2022 adalah reformasi pendidikan yang dijalankan pemerintah sejak 2019, melalui Merdeka Belajar."

Kebijakan ini diatur melalui Permendikbudristek No 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional (AN) dengan tujuan mengukur hasil belajar kognitif dan nonkognitif. Asesmen ini tidak mengevaluasi capaian murid secara individu, tetapi mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa input, proses, dan hasil.



Pemerintah merancang Asesmen Nasional untuk mendorong pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan daya nalar dan karakter murid. Asesmen Nasional menjadi salah satu upaya yang dilakukan Kemendikbudristek dalam meningkatkan sistem evaluasi pendidikan yang menjadi bagian dari kebijakan Merdeka Belajar.

Asesmen ini bertujuan untuk memotret secara komprehensif mutu dan hasil belajar di satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Potret inilah yang digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar murid, termasuk kemampuan berpikir analitis.

Asesmen Nasional sebagai salah satu upaya evaluasi pendidikan berpijak pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ada dua pasal yang menjadi landasan Asesmen Nasional, yaitu Pasal 47 (1) dan Pasal 59 (1). Pada Pasal 47 (1) disebutkan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kemudian Pasal 59 (1) menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi

terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

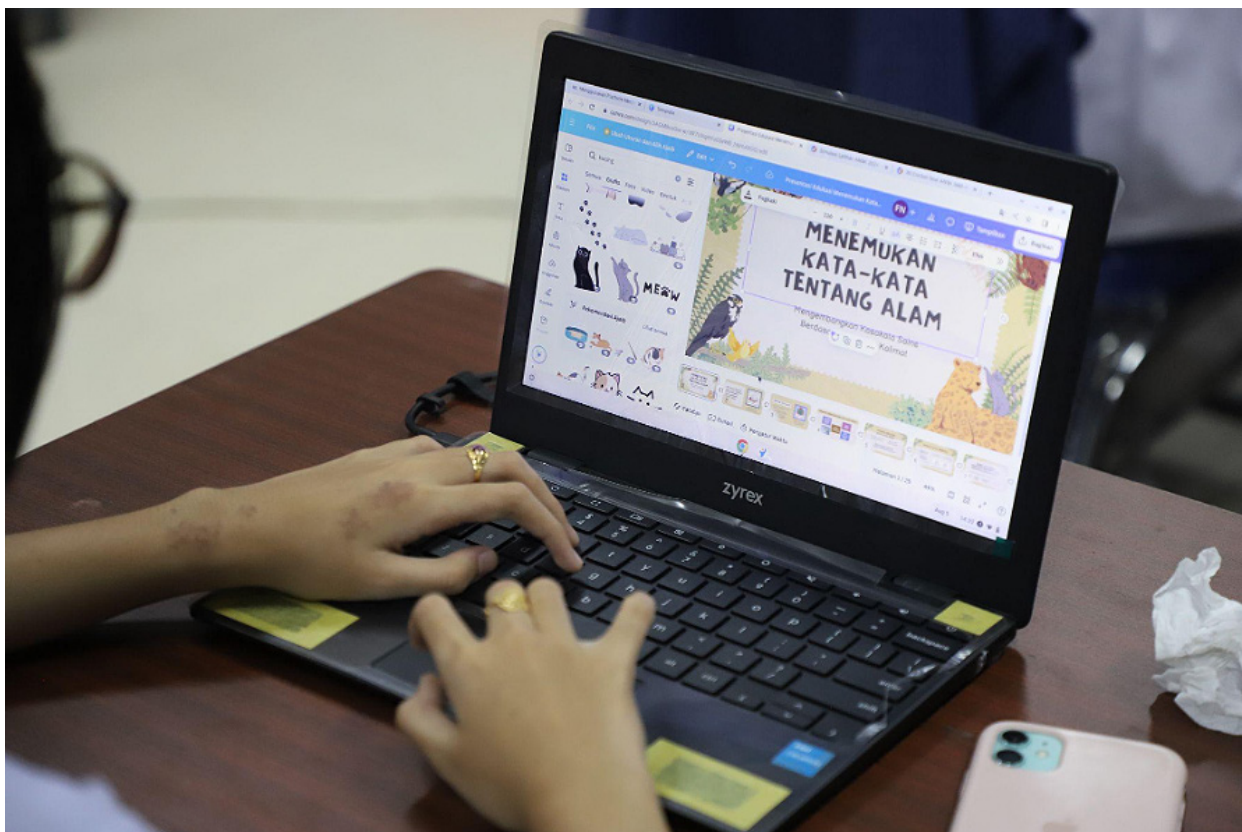
Sebagai alat untuk mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa input, proses, dan hasil, Asesmen Nasional memiliki tiga instrumen yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

AKM digunakan untuk mengukur capaian murid dari hasil belajar kognitif, yaitu literasi dan numerasi. Kompetensi minimum ini menjadi syarat utama bagi murid untuk berkontribusi dalam kehidupannya di masyarakat, kelak. Kompetensi ini juga dinilai sebagai kemampuan yang berdampak pada semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik.

Komponen AKM Literasi-Numerasi terdiri atas literasi membaca dan numerasi. Literasi membaca mencakup kompetensi memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan kapasitas diri agar dapat berkontribusi sebagai warga Indonesia dan warga dunia. Sedangkan Numerasi merupakan kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Pengukuran literasi dan numerasi melalui Asesmen Nasional dirancang untuk mendorong guru agar lebih fokus mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan menalar murid ketimbang pengetahuan semata. Namun, fokus pada kemampuan literasi dan numerasi bukan berarti mengecilkan arti penting mata pelajaran. Kompetensi literasi dan numerasi justru membantu murid dalam mempelajari bidang ilmu lain, terutama untuk berpikir dan mencerna informasi dalam bentuk tertulis dan dalam bentuk angka.

Bagian kedua dari Asesmen Nasional adalah Survei Karakter. Bagian ini dirancang untuk mengukur capaian murid dari hasil belajar sosial-emosional. Capaian ini dilihat sebagai pilar karakter untuk mencetak murid yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Ada enam indikator utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Karakter ini memang sulit untuk diukur, namun Survei Karakter dapat memberikan informasi terkait sikap, nilai, dan



kebiasaan murid yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila.

Bagian ketiga dari Asesmen Nasional adalah Survei Lingkungan Belajar. Bagian ini mengevaluasi dan memetakan aspek yang mendukung kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Instrumen Survei Lingkungan Belajar dikerjakan oleh murid, guru, dan kepala sekolah. Survei Lingkungan Belajar dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang kualitas proses pembelajaran dan iklim yang menunjang pembelajaran. Informasi dari Survei Lingkungan Belajar berguna untuk melakukan diagnosis masalah dan perencanaan perbaikan pembelajaran oleh guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan. Asesmen Nasional menjadi alat untuk memetakan kondisi nyata pendidikan Indonesia.

Fondasi Generasi Emas Indonesia

Literasi dan numerasi menjadi kemampuan mendasar yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat tanpa terkecuali. Kemampuan ini berguna untuk memahami informasi berupa teks, angka maupun data, atau juga memilah informasi dan menggunakan informasi yang relevan untuk menilai apakah informasi tersebut benar atau salah. Penyebaran berita bohong, terutama melalui jagat maya menjadi salah satu bukti masih rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia. Demikian pula

penyebab banyaknya korban investasi bodong dan penipuan sejenisnya memperkuat bukti perlunya upaya meningkatkan numerasi masyarakat.

Kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu, menjadi sederet kompetensi yang perlu dimiliki masyarakat. Di sinilah peran dari asesmen literasi membaca. Sedangkan asesmen numerasi dilaksanakan untuk mengukur kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan The Literacy and Numeracy Secretariat yang menyebutkan bahwa literasi pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang kritis dan dapat membantu mempersiapkan seseorang hidup dalam masyarakat berpengetahuan. Melalui kemampuan literasi yang baik akan membuat seseorang untuk terampil dalam pemecahan masalah.

Pelaksanaan Asesmen Nasional yang mendorong berlangsungnya pendidikan yang membekali murid dengan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kolaborasi, dan komunikasi efektif, serta karakter menjadi penopang lahirnya generasi emas. ●

SENANDIKA



Meneruskan Perjuangan Para Pendiri Bangsa

Generasi muda yang cerdas dan berkarakter akan menjadi pilar yang menopang masa depan Indonesia.

//Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia." demikian kutipan pengobar semangat dari Ir Soekarno. Kalimat yang disampaikan presiden pertama Republik Indonesia itu menunjukkan betapa pentingnya peran pemuda dalam membangun dan mengubah masa depan bangsa.

Bung Karno percaya, pemuda adalah agen perubahan yang mampu menjadi penggerak pembangunan. Karena peran pentingnya ini, setiap pemuda harus dipersiapkan dan mendapatkan kesempatan sehingga pada waktunya, mereka akan mengubah arah dunia. Semangat yang dikobarkan oleh Bung Karno sesungguhnya menjadi penunjuk bahwa estafet kepemimpinan bangsa Indonesia akan diteruskan oleh generasi muda.

Sebagai generasi muda, Teman SMA harus berani mengambil peran penting untuk melanjutkan perjuangan tersebut. Bagaimana caranya? Ada banyak cara. Salah satunya adalah dengan mempersiapkan diri menjadi generasi cerdas dan memiliki integritas. Dengan modal ini anak muda akan siap menghadapi tantangan global. Untuk mewujudkan tekad ini, Teman SMA harus memimpin diri untuk giat belajar untuk memperkaya kemampuan dan pengetahuan sekaligus menempa diri agar terbiasa mengatasi berbagai tantangan.

Sebagai siswa, belajar dengan giat akan mengantarkan Teman SMA menemukan semangat kerja keras dan disiplin yang akan membentuk karakter diri. Ini juga bekal penting untuk membangun bangsa. Generasi muda yang cerdas akan menjadi pilar yang menopang masa depan bangsa. Dengan cara ini, kita turun tangan dalam mewujudkan cita-cita para Pendiri Bangsa melalui cara kita sebagai generasi milenial.

Selanjutnya, TemanSMA bisa mengasah kemampuan diri dan semangat berprestasi untuk meneruskan perjuangan kemerdekaan. Sebagai



siswa SMA kita juga mesti terbuka terhadap hal hal baru yang akan memperkaya wawasan dan kecakapan diri. Dengan cara inilah kita dapat menunjukkan bahwa semangat juang yang diwariskan para pahlawan masih hidup dalam diri kita. Semangat berprestasi dan mengasah kemampuan diri adalah cara bagi generasi muda untuk mengisi kemerdekaan Indonesia. Kita memastikan bahwa bangsa Indonesia bukan hanya bebas dari penjajahan tetapi juga mampu berdiri dengan tegak di kancah dunia.

Di masa lampau, para pendahulu berjuang menciptakan perubahan dengan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Di masa kini, kita pun harus menciptakan suatu perubahan besar. Perubahan besar hanya dapat terjadi ketika semuanya tumbuh bersama. Duta SMA menjadi wadah pertumbuhan generasi penerus bangsa yang senantiasa bergerak dan berkontribusi secara sinergi, mandiri, dan aktif. Duta SMA mewujudkan semboyan Tut Wuri Handayani sebagai pendorong untuk terus berprestasi serta peduli terhadap isu-isu yang terjadi di dunia pendidikan. ●

PENULIS:

- Kemal Ananda Syafaat, Duta SMA Nasional 2024.
- Clara Putri Rosari Miehemie, Duta SMA Nasional 2024.
- Pulungan Nusa Palapa Siregar, Duta SMA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2024.
- Beryl Attalla Syauqi, Duta SMA Provinsi Bengkulu 2024.
- Varisha Sharleez Simatupang, Duta SMA Provinsi Jawa Barat 2024.



Merdeka Berkreasi Warnai Kanvas Negeri

"Aku adalah Indonesia. Beraneka ragamnya, warna warni irama. Oh Indahnya!"

Penggalan lirik dari lagu Aku Indonesia yang dinyanyikan oleh Naura Ayu ini menggambarkan bagaimana Indonesia memiliki keanekaragaman yang patut kita banggakan. Sebagai bangsa yang memiliki lebih dari 1.300 suku dan 700 bahasa, Indonesia menunjukkan bahwa kekayaan budaya itu bukan sekadar kekayaan warisan melainkan juga sumber daya tak ternilai untuk berkreasi dan berinovasi di panggung dunia. Kemerdekaan telah memberi ruang yang luas bagi kebudayaan Indonesia untuk berkembang.



Budaya yang beragam menjadi medium penting dalam mengekspresikan kemerdekaan melalui kreativitas. Mari kita lihat contoh terdekat kita yaitu Batik. Batik dahulu hanya dikenakan dalam acara formal atau acara adat, namun sekarang, batik telah dimodifikasi menjadi fesyen yang digandrungi bukan hanya oleh masyarakat Indonesia melainkan juga masyarakat dunia. Tidak hanya batik, kuliner khas Indonesia juga banyak disukai masyarakat dunia. Rendang salah satunya. Makanan olahan daging sapi asal Sumatera Barat ini dinobatkan sebagai makanan terenak sedunia.

Selanjutnya, mari kita menggeser pandangan kita menuju seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan, tari Saman dari Aceh yang awalnya hanya dipentaskan dalam upacara adat, kini



seni pertunjukkan ini mampu memikat penonton dari mancanegara. Berbagai contoh tersebut, menunjukkan bagaimana budaya Indonesia menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia memiliki peradaban yang luhur. Maka, tidak ada salahnya apabila kita memaknai kemerdekaan ini sebagai kebebasan berkreasi melalui budaya kita.

Lalu bagaimana kita mewujudkan kemerdekaan berkreasi dengan budaya? Sebagai siswa kita dapat kita mewujudkannya dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Ada bermacam - macam ekstrakurikuler yang diciptakan untuk meningkatkan rasa cinta kita terhadap budaya kita. Sebagai contoh, ekstrakurikuler tari tradisional, pencak silat, karawitan, dan masih banyak lagi. Partisipasi dalam ekstrakurikuler tersebut bukan hanya mengasah kepekaan hati kita, melainkan juga mengasah diri kita untuk menambah kemampuan kreativitas kita. Tentunya, hal ini juga menjadi bagian dari kontribusi kita untuk melestarikan budaya bangsa.

Sekali lagi, saya ingin menegaskan, Indonesia bukan hanya sekadar tanah air, melainkan juga sebuah kanvas yang dipenuhi dengan warna warni budaya dan tradisi. Nah, kemerdekaan memberi kita kebebasan untuk mengisi kanvas ini dengan karya karya baru yang merefleksikan identitas kita. Setiap kreasi yang kita hasilkan bukan hanya tentang melestarikan budaya melainkan juga tentang bagaimana kita menyuarakan rasa bangga kita sebagai bangsa yang kaya budaya. ●

PENULIS:

- Mia Mustika Pertiwi, Duta SMA Provinsi Jambi 2024
- Adila Jenefy Nidia Prastika, Duta SMA Provinsi Papua Tengah 2024
- Kemal Ananda Syafaat, Duta SMA Nasional 2024
- Clara Putri Rosari Miehemie, Duta SMA Nasional 2024

Kemerdekaan Berpendapat

Generasi muda yang cerdas dan berkarakter akan menjadi pilar yang menopang masa depan Indonesia.

*Terbang tinggi bak layang layang
Kini relung suaraku mengudara
Terhembus angin penentu bayang
Ciptakan arah masa depan*

*Merdeka sudah pikiran insan
Melaju kencang dibalut perjuangan
Ide baru jadi bahan bakar
Meramu perubahan tertakar*

*Pijar lampu terangi diri
Mainkan peran lewat suara
Generasi Emas siap berdiri
Diskusi inklusif pondasi negara
Kebebasan ini merengkuh keberanian
Memupuk investasi berkelanjutan
Membuka dialog keterlibatan
Merangkul kolaborasi keterikatan*

*Pendapat kami berkelana
Membawa nilai Pancasila
Membungkam kisah lara
Menuntaskan isu bangsa*

*Rayakan kemerdekaan
Raungkan keadilan
Suara untuk perubahan
Tindakan untuk kemajuan*

PENULIS:

- Kemal Ananda Syafaat, Duta SMA Nasional 2024.
- Clara Putri Rosari Miehemie, Duta SMA Nasional 2024.
- Misera Anabela Sumual Mondoano, Duta SMA Provinsi Sulawesi Utara 2024.
- Shella Seruya Lely, Duta SMA Provinsi Nusa Tenggara Timur 2024.
- Alam Faras, Duta SMA Provinsi Nusa Tenggara Barat 2024.

Salah satu bentuk selebrasi Kemerdekaan adalah dengan menyuarakan pendapat terhadap isu-isu yang ada di masyarakat. Bentuk kontribusi yang dimaksud adalah dengan berdiskusi, berargumen secara sehat, mengemukakan solusi, serta berperan dalam menciptakan perubahan yang bermanfaat bagi generasi mendatang. Partisipasi aktif dalam dialog merupakan salah satu cara kita sebagai pelajar dalam merayakan kemerdekaan.

Kemerdekaan berpendapat juga memberikan kita kebebasan dalam bertindak dan berbicara tanpa tekanan eksternal. Menyuarakan pendapat adalah pondasi bagi kemajuan suatu masyarakat. Keberanian untuk berbicara dan bertindak tanpa takut dihakimi menjadi kunci utama dalam menciptakan kemajuan yang inklusif dan berkelanjutan.



Sebagai generasi penerus, kita memiliki kewajiban untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, salah satunya yaitu dengan menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Dengan sikap terbuka dan saling menghormati, kita menciptakan ruang dialog yang sehat dan produktif, memupuk rasa persatuan dan semangat kolaborasi. Ini adalah langkah penting menuju terwujudnya generasi emas yang tidak hanya mewarisi nilai-nilai luhur, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Memaknai peringatan hari kemerdekaan, kita memanfaatkan kebebasan ini dengan keberanian menyuarakan pendapat, sekaligus mengasah keterampilan mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. ●



Kemerdekaan di Era Digital

Sebagai calon generasi emas, mari kita jadikan setiap klik dan unggahan sebagai langkah kita menuju Indonesia yang lebih cerdas dan merdeka.



Layar handphone menyebarkan berita secepat kilat. Ide-ide baru muncul setiap detik. Merayakan kemerdekaan di era digital memberikan peluang yang berbeda dengan masa lalu. Kita tidak hanya mengenang perjuangan masa lalu, tetapi juga merayakan cara baru kita menyebarkan semangat kemerdekaan dengan memanfaatkan kekuatan teknologi. Di masa lalu, perayaan kemerdekaan sering kali terbatas pada acara formal. Tapi, hari ini, teknologi memberi kita alat untuk merayakan dengan cara yang lebih terhubung dan berdampak.

Dengan banyaknya trend dan lonjakan teknologi, kita berada di titik yang memungkinkan kita untuk memadukan inovasi modern dengan warisan budaya. Bukan hanya tentang merayakan kemerdekaan dengan cara yang sama sekali baru, melainkan juga tentang memanfaatkan alat digital untuk memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai kemerdekaan agar tak pudar oleh waktu. Dengan teknologi sebagai jembatan, kita bisa menghubungkan momen bersejarah dengan impian masa depan, memaknai kemerdekaan dengan cara yang relevan.

Lalu, bagaimana cara kita, khususnya generasi Z, memaksimalkan potensi tersebut? Kita dapat mengunggah konten yang positif di seluruh jaringan sosial kita. Misalnya, mengadakan gerakan online untuk mempromosikan nilai-nilai kemerdekaan. Ini merupakan salah satu cara efektif dan interaktif untuk memaknai kemerdekaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kolaborasi digital, kita bisa memperluas jangkauan pesan dan menginspirasi lebih banyak orang untuk terlibat secara aktif.

Selain itu, hari kemerdekaan juga merupakan momen strategis untuk merancang masa depan yang lebih cerah dengan menggabungkan teknologi dan kearifan lokal. Kita bisa menciptakan inovasi yang menghubungkan warisan budaya dengan digital, seperti menonjolkan seni dan budaya tradisional di unggahan akun media sosial kita. Tidak hanya merayakan kemerdekaan dengan cara baru, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan, di mana teknologi dan budaya saling melengkapi untuk menciptakan karya yang memajukan bangsa.

Kalau dulu kemerdekaan diteriakkan di medan juang, kini kita menyebarkannya melalui layar gawai yang selalu digenggam. Jika dulu bambu runcing yang berbicara, sekarang ide dan inovasi yang menjadi senjata. Perubahan zaman membawa kita dari perjuangan fisik ke perjuangan digital, namun semangatnya tetap sama, yaitu untuk menjaga dan menghidupi kebebasan. Sebagai calon generasi emas, mari kita jadikan setiap klik dan unggahan sebagai langkah kecil menuju Indonesia yang lebih cerdas dan merdeka. ●

PENULIS:

- Pricillia Yolanda Nazara, Duta SMA Provinsi Papua Barat Daya 2024.
- Kemal Ananda Syafaat, Duta SMA Nasional 2024.
- Clara Putri Rosari Miehemie, Duta SMA Nasional 2024.

Merdeka dari Tiga Dosa Besar Pendidikan

Pagi itu, suasana sekolah dipenuhi dengan semangat. Siswa-siswi terlihat sibuk mempersiapkan berbagai acara untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia. Di tengah keramaian, Putri menyusuri koridor kelas XII. Ia melihat temannya sedang makan di bawah tangga.

"Eh kamu lagi ngapain di sini? Kok makan sendirian?" tanya Putri.

"Aku... tadi mau makan di kelas, tapi saat aku berdo'a sebelum makan... teman-teman di kelas menertawakan cara berdo'aku," jawab temannya.

"Kenapa mereka menertawakanmu? Bukannya kita semua bebas berdo'a dengan cara masing-masing?" tanya Putri dengan suara lembut.

"Huft... Mereka bilang cara berdo'aku aneh, dan mereka tertawa. Aku jadi merasa malu dan lebih baik makan di sini saja." ucap temannya lirih.

Putri merenung sejenak sebelum menjawab, *"Aku ngga tahu mereka bilang apa, tapi itu ngga benar. Kita harus saling menghormati cara setiap orang berdo'a. Aku akan bicara sama mereka nanti, tapi yang terpenting, jangan sampai kamu merasa sendirian. Kita harus terus kuat."*

Beberapa hari berlalu, Putri tidak sengaja melihat sebuah story di media sosial yang diunggah oleh teman sekelasnya. Story tersebut berisi sindiran terhadap pencapaian salah satu temannya yang pendiam, dimana berisi komentar negatif.

"Huh, kenapa mereka seperti itu?" gumam Putri dalam hati. Ia tahu ini adalah bentuk perundungan yang bisa menyakiti hati orang lain.



Putri memutuskan untuk menghubungi temannya yang disindir untuk memberikan dukungan. Ia juga berbicara kepada pelaku untuk menghentikan perilaku tersebut dan mendiskusikan dampak negatif dari *cyberbullying*.

Tapi, permasalahan di sekolah tidak hanya berhenti di situ. Suatu siang ketika Putri sedang berjalan ke kantin, ia mendengar beberapa siswa laki-laki melontarkan komentar-komentar tidak pantas dan bernada melecehkan. Putri merasa marah dan terganggu melihat kejadian tersebut.

Tanpa ragu, Putri mendekati para siswa laki-laki itu dan berkata tegas, *"Apa yang kalian lakukan itu tidak lucu. Berhentilah sekarang juga! Kalian sadar nggak kalau kata-kata kalian itu bisa melukai orang lain?"*

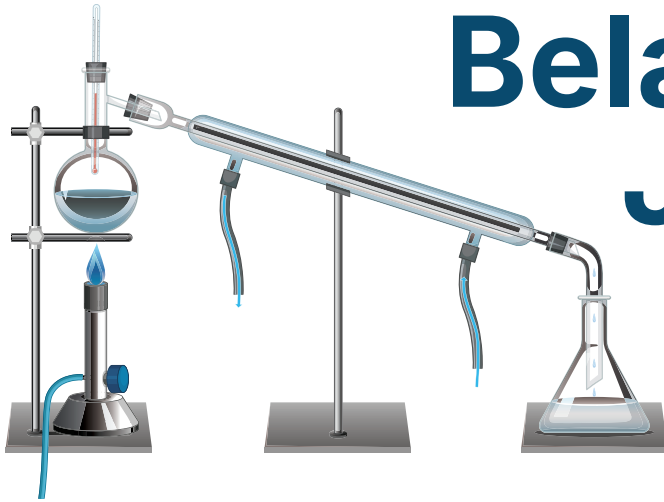
Mereka terdiam oleh keberanian Putri. Sementara itu, siswi yang menjadi korban segera pergi menjauh dengan wajah yang memerah, menahan rasa malu.

Ia kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada guru, agar peristiwa serupa tidak terulang. Putri bertekad untuk terus memperjuangkan keadilan dan menghentikan tiga dosa besar yang terjadi, agar tidak ada lagi yang merasa tersakiti. ●

PENULIS:

- Kemal Ananda Syafaat, Duta SMA Nasional 2024
- Clara Putri Rosari Miehemie, Duta SMA Nasional 2024





Belajar Fisika Jadi Asyik dengan Isebel

Bagi sebagian peserta didik, fisika kerap membosankan dan mengundang kantuk. Tapi dengan Isebel, alih-alih mengantuk, mereka malah antusias mengikuti mata pelajaran yang dianggap rumit ini. Isebel telah dipraktikkan di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu.

Belajar bukan sekadar menghafal sejumlah fakta atau informasi, melainkan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru harus merancang pembelajaran agar menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal.

Pemahaman ini mendorong guru-guru di SMAN 2 Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu, selalu berusaha merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir peserta didik. Untuk mewujudkannya, proses pembelajaran di kelas tidak lagi sekadar mengarahkan peserta didik untuk menghafal materi pelajaran tetapi juga untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Alih-alih menyajikan pembelajaran yang lebih mengedepankan *'teaching activities'* atau aktivitas mengajar yang berpusat pada guru, guru di SMAN 2 Bengkulu justru diarahkan untuk lebih mengedepankan *'learning activities'* atau aktifitas belajar siswa (berpusat pada siswa).

Berdasarkan pengamatan penulis, pembelajaran yang lebih mengedepankan aktivitas mengajar, hanya membuat siswa terlihat bosan karena kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Bukan hanya itu, hasil belajar pun rata-rata rendah, salah satunya pada mata pelajaran fisika.



Hasil pengamatan juga menunjukkan, siswa sering terlambat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Bukan hanya itu, mereka juga gagal dalam penguasaan materi pelajaran. Padahal, ini adalah prasyarat yang dibutuhkan untuk kelanjutan pelajaran berikutnya.

Kegagalan tersebut rupanya disebabkan pembelajaran yang monoton. Pada proses pembelajaran, guru lebih sering tidak mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan siswa. Dan hal tersebut terjadi setiap jam, hari, minggu dan seterusnya, sehingga sangat mungkin siswa mengalami kelelahan, kebosanan, dan kegelisahan. Mereka kehilangan fokus saat belajar karena dipengaruhi banyak faktor, di antaranya adalah motivasi, semangat, dan kemampuan intelegensi.

Berangkat dari permasalahan inilah, penulis merancang pembelajaran yang menyenangkan dengan menyelipkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Menurut Marzatifa, L., dkk. (2021) *Ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, dan bersemangat. Selain itu, munculnya perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas.

Di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan, pembelajaran fisika dibuat asyik dengan *Ice Breaking Sebelum Belajar (isebel)*. *Isebel* merupakan salah satu usaha membuat pembelajaran yang menyenangkan. *Isebel* membuat pembelajaran fisika menjadi lebih kontekstual, menarik, atraktif, bermakna, bermuatan karakter, dan peduli lingkungan. Dengan metode ini, peserta didik menemukan pengalaman nyata dalam belajar sehingga hasil pembelajaran pun meningkat.

Untuk melihat implementasi pembelajaran fisika dengan *Isebel*, penulis melakukan observasi terstruktur dengan menggunakan pedoman berbentuk *checklist*. Pedoman observasi ini terbagi ke dalam 4 skala Likert.

Detail Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Jumlah Peserta didik (orang)	Tahun Masuk	Jenis Kelamin (orang)	Pengajar	Mata Pelajaran
Eksperimen (X-6)	31	2023	L = 12 P = 20	Kristian Dinata, S.Si	Fisika
Kontrol (X-7)	33	2023	L = 14 P = 19	Kristian Dinata, S.Si	Fisika

Penelitian ini didesain dengan mengambil sampel subyek yang melibatkan sampel kontrol sebagai pembanding. Adapun setiap sampel subyek tersebut dikenakan dua kali perlakuan, yaitu sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*). Desain eksperimennya dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Desain Eksperimen

Group	Teknik Pengambilan	Pretes	Perlakuan	Postes
E	R	O ₁	X	O ₂
K	R	O ₃	-	O ₄



➤ *Ice breaking* sebelum pembelajaran.



➤ *Ice breaking* di sela pembelajaran.

Analisis data hasil angket peserta didik disajikan dalam deskriptif persentase. Hasil persentase yang diperoleh dari analisis data kemudian ditransformasikan ke dalam tabel. Untuk menentukan kriteria kualitatif dilakukan dengan cara skala *Likert* menggunakan pernyataan positif dan negatif.

Tabel Tingkat Konversi Respons Peserta Didik

No.	Rata-rata skor	Interpretasi
1.	3,01 – 4,00	Sangat positif
2.	2,01 – 3,00	Positif
3.	1,01 – 2,00	Tidak positif
4.	0,00 – 1,00	Sangat tidak positif

Pembelajaran dengan metode *Isebel* di kelas eksperimen (X-6) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persyaratannya adalah uji statistik pada kedua kelas. Hasil uji *t-paired* sample menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas



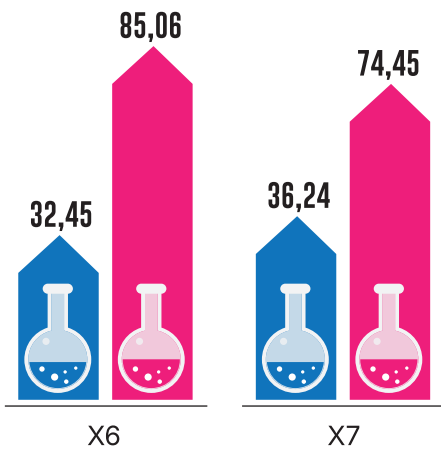
➤ Pembelajaran di kelas fisika.



➤ Pembelajaran di taman sekolah.

eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan dan pelaksanaan pembelajaran fisika dengan *Isebel* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.



Gambar 1. Grafik nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol

Hasil analisis pembelajaran fisika dengan *Isebel* menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dengan tumbuhnya semangat peserta didik mengikuti pembelajaran. Selain itu, karena metode ini memberikan pengalaman aktivitas seperti diskusi dan permainan, peserta didik juga lebih serius mengikuti pembelajaran.

Isebel juga memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka melalui aktivitas yang menyenangkan (permainan) sehingga penyelesaian masalah pada tahap akhir berlangsung lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkin & Barber 2002 bahwa penggunaan permainan dalam pembelajaran menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi peserta didik terlibat di dalamnya. Selain itu, juga memberikan efek menyenangkan bagi yang terlibat dalam pembelajaran.

Pembelajaran fisika yang asyik dengan *Isebel* mampu menghadirkan perpaduan antara pendekatan saintifik dengan kecakapan belajar



abad ke-21. Berdasarkan hasil angket yang disebar, mayoritas peserta didik mengaku tertarik, antusias, senang, dan bersemangat serta termotivasi mengikuti pembelajaran fisika dengan metode *Isebel*. Mereka juga setuju bila *Isebel* membuat pembelajaran fisika lebih kontekstual atau aplikatif dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah menemukan dan memahami konsep serta memecahkan permasalahan. Selain itu, mereka juga mengaku lebih terbuka untuk berkomunikasi membangun hubungan baik dengan teman mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan ice breaking dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menjadi lebih fokus tetapi juga menjadi lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dan guru. ●

*Disarikan dari tulisan Kristian Dinata, S.Si., Gr. guru fisika di SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan.



➤ Evaluasi akhir.



Pembelajaran fisika dengan *Isebel* juga menuntut guru untuk kreatif dalam merancang pembelajaran yang menarik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mempraktikkan pembelajaran fisika dengan *Isebel*.

$$a^2 + b^2 = c^2$$

$$(a+b)^2 = 4 \cdot ab / 2 + c^2$$

1. Guru harus menyiapkan iklim pembelajaran yang membuat semua perhatian peserta didik terlibat dalam keadaan yang menyenangkan. Persiapan pembelajaran harus disajikan semenarik mungkin baik melalui teknik bercerita, penyajian video, ataupun permainan lainnya.
2. Guru harus bersabar dan meluangkan waktu bagi peserta didik untuk ikut terlibat langsung dalam permainan atau *ice breaking*.
3. Guru harus mampu mengarahkan berbagai macam kegiatan yang membuat siswa bersemangat untuk mengakomodasi persiapan belajar peserta didik.
4. Guru harus merencanakan dan menyiapkan semua sumber literasi.
5. Guru harus menentukan jenis dan aturan permainan, serta mengintegrasikannya dengan proses pembelajaran yang menyenangkan.
6. Guru harus mampu membimbing peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan membuat kesimpulan pembelajaran dengan cara menyenangkan.



Transformasi Kurikulum dari Masa ke Masa

Sejak 1947, Indonesia tercatat telah belasan kali berganti kurikulum. Pergantian ini dilakukan agar kurikulum selalu relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang juga terus berkembang.

Kurikulum menjadi landasan utama dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pelajaran, metode pengajaran, dan sistem evaluasi. Perubahan dan pembaruan kurikulum adalah suatu keharusan. Ada beberapa alasan mengapa harus berubah. Alasan pertama adalah untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Sebuah kurikulum harus mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan kehidupan masa kini. Untuk itulah, perubahan kurikulum juga mempertimbangkan perkembangan global, baik bidang ekonomi, politik, dan sosial. Dengan penyesuaian ini, kurikulum membantu mempersiapkan generasi masa depan untuk berperan aktif dalam lingkungan yang lebih luas.

Alasan kedua mengapa kurikulum harus berubah adalah agar dapat mencapai tujuan dari kurikulum itu sendiri yakni meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menghadirkan metode pengajaran yang lebih efektif, inovatif, dan interaktif. Perubahan kurikulum juga bertujuan untuk

mendorong pembelajaran berbasis keterampilan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

Alasan ketiga adalah untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda. Untuk itu, kurikulum harus memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Pembaruan kurikulum juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan buku teks, perangkat teknologi, dan fasilitas yang ada. Dengan kurikulum yang relevan, sumber daya pendidikan tersebut dapat digunakan secara lebih efisien.

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERUBAHAN

Ada banyak faktor yang memengaruhi perubahan kurikulum, antara lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut penyempurnaan dan pembaruan materi pelajaran agar selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Faktor kebutuhan dunia kerja juga memengaruhi perubahan. Kurikulum harus mampu mempersiapkan lulusan dengan kompetensi yang



dibutuhkan dunia kerja. Hal ini seiring dengan perkembangan standar global yang menuntut kurikulum berubah agar sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan internasional.

Kebutuhan dan aspirasi dari masyarakat juga turut memengaruhi perubahan kurikulum. Masukan dari guru, orangtua, peserta didik, praktisi pendidikan, dan pemerintah, menjadi penting dalam merumuskan perubahan kurikulum. Adanya evaluasi dan penelitian pendidikan juga menentukan efektivitas kurikulum yang ada. Hasil evaluasi dan penelitian menjadi acuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kurikulum.

PERUBAHAN KURIKULUM INDONESIA

Kurikulum di Indonesia telah lebih dari sepuluh kali mengalami perubahan. Perubahan itu mencerminkan perubahan sosial dan politik negara. Berikut adalah fase penting dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia:

1. Rentjana Pelajaran 1947 (Kurikulum 1947)

Kurikulum ini dibuat, setelah dua tahun proklamasi kemerdekaan. Awalnya, kurikulum ini masih menggunakan istilah Belanda, yaitu *Leerplan*. Waktu itu, Indonesia yang baru merdeka, tengah menghadapi agresi militer Belanda beserta sekutunya. Karena kondisi ini, pemerintah Indonesia merancang sistem pembelajaran untuk pelajar di masa revolusi dengan menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat, dan setara dengan bangsa lain. Kurikulum pada masa ini berfokus pada pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat.

2. Rentjana Pelajaran Terurai 1952 (Kurikulum 1952)

Pada 1952, pemerintah berupaya menyempurnakan Kurikulum 1947 dengan menekankan pembahasan topik tiap mata pelajaran dengan kehidupan masyarakat. Dalam kurikulum ini, berlaku pula ketentuan satu orang tenaga pendidik hanya bisa mengajar satu mata pelajaran.

3. Rentjana Pendidikan 1964 (Kurikulum 1964)

Tahun 1964, pemerintah kembali mengubah kurikulum. Konsep pembelajaran dalam Kurikulum 1964 ini berfokus pada pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keterampilan, dan jasmani. Konsep pembelajaran

pada kurikulum ini lebih dikenal dengan Pancawardhana. Kurikulum 1964 bertujuan untuk menanamkan pengetahuan akademik dari jenjang sekolah dasar (SD). Pada masa ini, pemerintah menetapkan hari Sabtu sebagai hari bagi siswa untuk berlatih berbagai kegiatan sesuai minat dengan bakat dan minatnya.

4. Kurikulum 1968

Salah satu ciri dari Kurikulum 1968 adalah adanya korelasi antara materi pembelajaran pada jenjang pendidikan rendah dengan jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan utama kurikulum ini adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Pada Kurikulum 1968 ini pula, sistem penjurusan dimulai pada kelas 2 SMU atau kelas 11.

5. Kurikulum 1975

Kurikulum ini berfokus pada pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Kurikulum 1975 juga lebih detail mengatur metode, materi, dan tujuan pengajaran melalui Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sehingga memunculkan istilah satuan pelajaran (rencana pelajaran setiap satuan bahasan). Namun penerapan kurikulum ini mendapat kritikan karena dianggap membuat guru menjadi lebih sibuk untuk menuliskan rincian tiap kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran ilmu alam dan ilmu hayat diubah menjadi ilmu pengetahuan alam (IPA). Mata pelajaran ilmu aljabar dan ilmu ukur menjadi matematika.

6. Kurikulum 1984

Kurikulum pendidikan Indonesia kembali berganti pada tahun 1984. Perubahan ini salah satunya disebabkan karena kurikulum sebelumnya dinilai lambat dalam merespons kemajuan di masyarakat. Dalam kurikulum 1984, ditambahkan juga mata pelajaran pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB).

7. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kedua kurikulum ini merupakan hasil perpaduan Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984. Kurikulum ini banyak mendapatkan kritikan dari praktisi pendidikan hingga orangtua siswa. Kritikan tersebut disebabkan karena materi



pembelajaran dianggap terlalu berat dan padat. Kurikulum ini juga menambahkan mata pelajaran muatan lokal seperti bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Dalam Kurikulum ini juga terjadi perubahan sistem pembagian evaluasi pembelajaran dari semester ke caturwulan. Tidak hanya itu, pada kurikulum ini juga terjadi perubahan singkatan dan penyebutan sekolah menengah pertama (SMP) menjadi sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTA), serta sekolah menengah atas (SMA) menjadi sekolah menengah umum (SMU). Dari sisi materi, mata pelajaran PSPB dihapuskan. Selain itu, penjurusan SMA dibagi menjadi tiga program, yakni IPA, IPS, dan Bahasa.

8. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Pemerintah kembali mengganti Kurikulum 1994 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004. Ini artinya Kurikulum 1994 berumur 10 tahun. Dengan berlakunya KBK, sekolah mendapatkan kewenangan untuk menyusun dan mengembangkan komponen kurikulum yang awalnya berbasis materi menjadi kompetensi. Penyusunannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah serta peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada tiga unsur utama kompetensi, yaitu pemilihan kompetensi, indikator-indikator evaluasi dalam penentuan keberhasilan pencapaian, serta pengembangan pembelajaran bagi peserta didik dan tenaga pengajar. Melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi ini, pemerintah juga mengubah nama SLTP menjadi SMP dan SMU menjadi SMA.

9. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Hanya berselang dua tahun, pemerintah kembali mengubah Kurikulum 2004 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan ini seiring dengan mulai berlakunya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan dengan lebih rinci dalam Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 2003. Dalam kurikulum ini sebenarnya hampir mirip dengan KBK 2004, pemerintah hanya menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kemudian tenaga pengajar juga dapat mengembangkan silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah serta kebutuhan peserta didik di masing-masing daerah.

10. Kurikulum 2013 (K-13)

Setelah hampir tujuh tahun memberlakukan KTSP, pada pertengahan tahun 2013, pemerintah mengganti KTPS dengan Kurikulum 2013. Kurikulum ini diterapkan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK. Sedangkan pada 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis mencapai sebanyak 6.326 dan tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan saintifik. Tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk siswa yang aktif, kreatif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan.

11. Kurikulum Merdeka

Pada Februari 2022, Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai salah satu strategi untuk mengatasi krisis pembelajaran (learning crisis) yang sudah terjadi cukup lama. Krisis pembelajaran ini juga kian diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang banyak



mengubah proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Kurikulum ini berfokus untuk mengasah minat dan bakat anak sedini. Sehingga peserta didik memiliki waktu untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi. Kemendikbudristek menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku Nasional melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Jika dicermati, transformasi kurikulum di Indonesia menjadi gambaran atas berbagai

dinamika dan evolusi pendidikan yang bermuara pada upaya menghadapi berbagai perubahan zaman dan tuntutan global. Pembaruan kurikulum yang terus menerus memang harus ditempuh demi menjaga relevansi dan kualitas pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan, keberagaman, melibatkan partisipasi para pemangku kepentingan, menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas sehingga menghasilkan lulusan berdaya saing seperti yang dicita-citakan melalui Profil Pelajar Pancasila.



Selamat Datang di Era *Post-Truth*

Apakah Teman SMA tahu dengan istilah *Post-Truth*?

Ya benar. Istilah "*Post-Truth*" merujuk pada keadaan di mana fakta-fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi. Konsep ini menjadi terkenal pada tahun 2016 ketika *Oxford Dictionaries* memilihnya sebagai *Word of the Year* karena meningkatnya penggunaan istilah tersebut dalam konteks politik dan sosial.

Ralph Keyes, penulis buku *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life* (2004), era *post-truth* adalah era di mana kebohongan diterima sebagai hal yang lumrah. Fakta-fakta sering kali diabaikan demi kepercayaan atau narasi yang lebih menguntungkan secara emosional atau politik. Keyes berpendapat bahwa dalam masyarakat *post-truth*, kebohongan dan kebenaran menjadi kabur karena orang lebih memilih "fakta emosional" daripada fakta objektif.

Dalam bukunya *Post-Truth* (2018), Lee McIntyre menyebut *post-truth* sebagai kondisi di mana kebohongan tidak hanya disebarluaskan tetapi diterima dengan penuh kesadaran. Dia menekankan bahwa dalam era ini, masyarakat lebih memilih untuk mempercayai sesuatu yang sesuai dengan prasangka mereka, dan bukti-bukti ilmiah sering kali diabaikan. McIntyre menyoroti bahwa ini adalah masalah epistemik, di mana pengetahuan mulai terpecah berdasarkan perspektif individu.

Harry Frankfurt, seorang filsuf, dalam esainya yang berjudul *On Bullshit* (1986), memberikan pandangan bahwa *post-truth*

adalah fenomena di mana orang tidak peduli lagi dengan kebenaran atau kebohongan; yang lebih penting adalah dampak atau persepsi yang dihasilkan dari pernyataan tersebut. Ini membuat masyarakat lebih rentan terhadap manipulasi informasi karena kebenaran objektif kehilangan signifikansinya.

Dari beberapa keterangan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena *post-truth* menimbulkan tantangan besar bagi masyarakat modern, terutama dalam konteks politik, ilmu pengetahuan, dan media. Para ahli sepakat bahwa era ini memperlemah kepercayaan pada kebenaran objektif dan membuka jalan bagi kebohongan yang disebarluaskan secara luas melalui teknologi dan media sosial.





Teman SMA, itulah gambaran terkait fenomena *post-truth*. Apakah di Indonesia fenomena ini terjadi?

Belakangan ini fenomena *post-truth* terjadi di Indonesia. Hal ini tidak dapat dipungkiri, terutama narasi-narasi kebohongan yang terus menerus diulang melalui media sosial menjadi suatu kebenaran. Fenomena ini seperti memutar balikan fakta kebenaran. Teman SMA mungkin tahu dan mengikuti politik di Indonesia, hal ini menjadi ajang perang narasi-narasi untuk menarik masyarakat untuk meng-iya-kan bahwa narasi yang dibangun itu benar.

Seperti contoh fenomena *post-truth* di Indonesia pada kasus *hoaks* ketika pemilihan presiden dan ketika pandemi kemarin. Bagaimana masyarakat dipusingkan dengan berseliweran informasi-informasi yang tidak valid datanya. Informasi-informasi yang tidak valid datanya ini sangat massif di media sosial.

Teman SMA masih ingat terkait vaksin COVID-19 yang berbahaya untuk masyarakat? Dianggapnya bahwa vaksin tersebut mengandung zat berbahaya dan vaksin itu dianggap sebagai alat untuk mengendalikan populasi. Secara ilmiah hal tersebut tidak terbukti. Namun masih ada masyarakat yang percaya terhadap konfirasi seperti itu.

Contoh lain adalah isu agama dan etnis. Hal sara ini hingga saat ini masih terjadi di Indonesia. Dan mungkin terjadi di daerah Teman SMA tinggal sekarang. Sangat mengerikan *hoaks* yang beredar terkait sara ini.

Bagaimana cara menangkal *post-truth*?

Teman SMA tidak usah panik dengan fenomena yang terjadi di Indonesia. Jawabannya adalah meningkatkan literasi Teman SMA. Dengan banyak mengakses pengetahuan dari buku-buku, sobat SMA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sehingga Teman SMA dapat menganalisis informasi. Berpikir kritis dapat memisahkan antara fakta dan opini *hoaks*.

Selain itu, Teman SMA juga dituntut meningkatkan literasi digital. Peralnya

***"Post-truth* adalah fenomena di mana orang tidak peduli lagi dengan kebenaran atau kebohongan; yang lebih penting adalah dampak atau persepsi yang dihasilkan dari pernyataan tersebut. Ini membuat masyarakat lebih rentan terhadap manipulasi informasi karena kebenaran objektif kehilangan signifikansinya."**

banyaknya informasi tersebut lahir dari media digital. Dengan meningkatnya kemampuan literasi digital, Teman SMA dapat memverifikasi situs-situs yang baik atau kredibel dengan situs-situs yang tidak kredibel.

Nah, Teman SMA, dalam P5 juga siswa diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mengembangkan potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri, dan peran di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, dalam P5 juga diarahkan untuk berpikir secara holistik, tidak parsial. Supaya dapat menelaah teks secara utuh. Serta yang tidak kalah penting, bagaimana siswa diarahkan pada sikap kebhinekaan, ditanamkan rasa toleransi yang sangat tinggi.

Teman SMA sekarang tahu dengan fenomena *post-truth* dan bagaimana cara menangkal fenomena tersebut. Mulai sekarang jangan bermalas-malasan untuk membaca buku. Sebab menurut Timothy Sanahan seorang ahli literasi dari University of Illinois di Chicago, berpendapat bahwa membaca buku sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi. Literasi yang baik sangat penting untuk pendidikan yang lebih tinggi, karier yang sukses, dan partisipasi aktif dalam masyarakat modern. ●



Advokasi Penyelenggaraan SPAB

Membangun Budaya Siaga Bencana di Sekolah

Indonesia adalah swarga. Memiliki tanah yang subur, panorama yang indah, dan kekayaan alam yang melimpah. Namun, dibalik berkah tersebut, penduduk di negeri ini harus waspada. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana menunjukkan, sepanjang 2010-2020, telah terjadi 13.729 bencana, yang didominasi oleh banjir dan diikuti oleh tanah longsor, angin kencang, kekeringan, tsunami, dan gempa bumi.

Bukan tanpa sebab mengapa bencana alam sering menghampiri negeri berjuluk Zamrud Khatulistiwa ini. Secara geografis, Indonesia terletak di antara lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Pertemuan ketiga lempeng besar inilah yang kerap menyebabkan bencana gempa bumi dan tanah longsor.

Selain itu, Indonesia juga dikelilingi oleh ratusan gunung api aktif. Tercatat, ada 129 gunung api aktif yang berpotensi meletus. Tak hanya itu, Indonesia juga termasuk negara dengan kerentanan tinggi akibat perubahan iklim. Cuaca ekstrem akan berdampak pada peningkatan frekuensi dan intensitas terjadinya banjir yang dapat menyebabkan tanah longsor. Cuaca ekstrem juga dapat menyebabkan kekeringan yang dapat memicu kebakaran.

Kondisi inilah yang mendorong Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset



dan Teknologi berupaya membangun budaya siaga, budaya aman, dan budaya pengurangan risiko bencana di sekolah, sekaligus membangun ketahanan warga sekolah dalam menghadapi bencana.

Salah satu langkah yang terus digiatkan adalah penerapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), di berbagai jenjang sekolah, terutama yang memiliki kerawanan tinggi bencana.

Program ini merupakan ikhtiar Kemendikbudristek untuk memberikan perlindungan kepada peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar sekolah dari dampak bencana. Melalui program ini, Kemendikbudristek juga menyebarkan pengetahuan tentang kebencanaan melalui jalur pendidikan, sekaligus memberikan rekomendasi kepada pihak terkait tentang kondisi struktur bangunan dan aksesibilitas lingkungan satuan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, program ini memiliki beberapa prinsip pokok, di antaranya, berbasis pengurangan risiko bencana. Program ini bertujuan untuk mengurangi risiko bencana dan memastikan keamanan proses pembelajaran. Prinsip kedua, inklusif, pelaksanaan program melibatkan semua warga sekolah. Prinsip ketiga, ramah anak, pelaksanaan program didasari pemenuhan tumbuh kembang dan perlindungan anak serta

memperhatikan kemampuan dan partisipasi aktif anak demi kepentingan terbaik anak.

Satuan pendidikan saat proses belajar mengajar, seperti disebutkan Ketua Tim Kerja Regulasi dan Tata Kelola Direktorat SMA Wahyu Haryadi, merupakan tempat berkumpulnya peserta didik dan warga sekolah lainnya, sehingga memiliki kerentanan tinggi bila terjadi bencana.

Rancangan implementasi kesiapsiagaan bencana di satuan pendidikan, lanjut Wahyu, telah masuk dalam Rencana Induk Penanggulangan Bencana 2015-2045 untuk Pendidikan. Hal ini sangat penting, karena menurut data Kemendikbudristek, sedikitnya ada 23 provinsi yang masuk dalam kategori risiko tinggi terhadap gempa bumi di Indonesia.

Hal tersebut akan berdampak pada lebih dari 92.000 sekolah yang berpotensi mengalami kerusakan akibat bencana. Namun dampak bencana bukan hanya kerugian ekonomi akibat kerusakan fasilitas pendidikan, tetapi juga menyebabkan korban luka maupun meninggal.

Data UN Mortality Index, 2009 menyebutkan, Indonesia tercatat menduduki peringkat kelima dunia untuk angka kematian paling tinggi yang disebabkan oleh bencana alam. Hal ini menjadi 'alarm' bagi masyarakat kita untuk dapat bersahabat dengan bencana alam dengan mulai berperilaku tanggap bencana.

Atas dasar inilah, Direktorat SMA menyelenggarakan Advokasi Edukasi Kebencanaan Satuan Pendidikan Aman Bencana. Tahun 2024,



kegiatan ini dilaksanakan di beberapa kota di Indonesia, salah satunya di SMA Negeri 1 Narmada, Nusa Tenggara Barat.

Di sekolah ini, tim Direktorat SMA bersama tim Fasilitator Seknas SPAB memberikan materi terkait identifikasi komponen satuan pendidikan, penyusunan protap kedaruratan bencana sekolah, perencanaan dan penyiapan simulasi kesiapsiagaan sekolah, integrasi PRB dalam kegiatan pembelajaran peserta didik, praktik simulasi evakuasi ancaman bencana, dan menyusun rencana aksi satuan pendidikan dan tim Siaga Bencana.

Selain materi terkait siaga kebencanaan, tim juga melakukan simulasi kesiapsiagaan sekolah. Dalam simulasi kali ini, warga sekolah melakukan simulasi saat terjadi gempa bumi. Pada simulasi pertama, Fasilitator Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (Seknas SPAB) Dede Kypa meminta warga sekolah mengulang simulasi, karena belum sesuai dengan prosedur standar operasional yang telah ditetapkan.

"Masih ada yang berisik, masih ada yang berlari, dan juga masih ada yang bercanda. Kita ulangi simulasi sampai semuanya sesuai dengan skenario kita sepakati bersama," tegas Dede.

Menurut Dede, simulasi tanggap bencana, merupakan instrumen untuk menguji tingkat pengetahuan, pemahaman, respons, dan tindakan warga sekolah saat dan pasca terjadi bencana. "Simulasi ini juga untuk menguji prosedur tetap kedaruratan yang telah disusun oleh tim siaga bencana sekolah," ujarnya.

Simulasi ini merupakan bagian dari kegiatan Advokasi Penyelenggaraan SPAB di Provinsi Nusa





Tenggara Barat yang digelar Direktorat SMA, di Lombok Barat, Lombok Timur, dan Lombok Utara.

Keselamatan Warga Sekolah

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah program yang dikembangkan untuk meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana alam atau kondisi darurat lainnya. Pada dasarnya SPAB bertujuan untuk meningkatkan keselamatan warga sekolah dari risiko bencana.

SPAB melibatkan seluruh warga sekolah dalam upaya meminimalkan risiko serta merencanakan prosedur dan merespons kejadian bencana dengan efektif. Menurut Wahyu, mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana belum menjadi perhatian serius di masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Padahal Indonesia memiliki berbagai ancaman bencana.

Atas dasar inilah, Direktorat SMA turut memperkuat kesadaran warga sekolah tentang kesiapsiagaan terhadap bencana.

Melalui kegiatan advokasi penyelenggaraan SPAB di sekolah, Direktorat SMA mendorong satuan pendidikan menjadi SPAB dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan sekolah. Sekolah yang siaga bencana, kata dia, menerapkan tiga prinsip utama yaitu fasilitas sekolah yang aman, manajemen bencana sekolah, dan pembelajaran kebencanaan.

Melalui kegiatan ini setidaknya mendorong warga sekolah untuk mengenali potensi bencana di lingkungannya. "Dari pengenalan ini kita berharap menjadi pemantik untuk melahirkan model kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana," ujarnya. ●



No Children Left Behind,

Spirit Pendidikan Inklusif di SMAN 10 Kota Ternate



No Children Left Behind tidak cukup hanya dijadikan slogan. Prinsip ini seharusnya menjadi pegangan bagi seluruh pelaku pendidikan di tanah air untuk mewujudkan layanan pendidikan inklusif.

Mastikan semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar, adalah kunci utama dan menjadi prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif. Setiap perbedaan harus menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensi setiap peserta didik. Satuan pendidikan bukan hanya menerima kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di kelas melainkan juga mendorong mereka agar dapat berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran.

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang terbuka bagi seluruh karakteristik peserta didik, termasuk PDBK. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, penerapan kurikulum menggunakan prinsip fleksibilitas sehingga dapat diadaptasi sesuai kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Prinsip adaptasi mengamanatkan satuan pendidikan melakukan proses penyesuaian yang berkaitan dengan kurikulum, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis).



Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada UUD 1945. Pasal 28H ayat 2 menyebutkan, setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Untuk menjalankan amanah tersebut, pemerintah mengeluarkan aturan berupa Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah.

Tidak hanya itu, pada Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 juga menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis,

jalur dan jenjang pendidikan.

Praktik pendidikan inklusif juga telah menjadi agenda internasional di antaranya melalui SDGs yang mengamanatkan agar semua anak tanpa kecuali dipenuhi hak sosial dan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, serta telah menjadi agenda utama dalam pendidikan untuk semua di satuan pendidikan reguler. Di Indonesia, praktik pendidikan inklusif telah berkembang pesat sejak tahun 2003 dan sampai sekarang telah tercatat lebih dari 36.000 satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

Salah satu sekolah yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah SMAN 10 Kota Ternate Maluku Utara. "Kami mulai merintis layanan pendidikan inklusif sejak 2008," kata Asri Idhar Wakasek Bidang Sarana dan Prasarana SMAN 10 Kota Ternate.

Berawal dari usulan, pada 2010 Asri mengikuti program *master trainer* pendidikan inklusif di Surakarta. Berikutnya, pihak sekolah melakukan advokasi kepada dinas pendidikan sehingga berbuah surat keputusan yang menetapkan SMAN 10 Kota Ternate sebagai penyelenggara pendidikan inklusif.

Sri Rahayu Fudji, Wakasek Bidang Kurikulum menyebutkan, pihaknya terus melakukan berbagai upaya untuk memperkuat layanan inklusif di SMAN 10 Ternate. Upaya tersebut dimulai dengan melakukan pengimbasan konsep inklusif kepada guru di internal sekolah, hingga kepada masyarakat. Tidak hanya pengimbasan, pihak SMAN 10 Ternate juga mengupayakan dukungan dari Dinas Pendidikan, hingga pihak eksternal seperti psikolog. Tujuannya adalah agar layanan inklusif di SMAN 10 Ternate semakin optimal.

"Sejak 2010 kami menerima PDBK. Namun kami kaji dulu kondisi calon peserta didik ini, apabila berat kebutuhan khususnya akan kami arahkan ke SLB," jelas Asri.

Kepala SMAN 10 Ternate, Sabaria Umahuk, M.Si menambahkan, pihaknya terus berupaya menjaga keberlanjutan program ini. Salah satunya dengan terus melakukan sosialisasi program, tidak hanya ke masyarakat, sosialisasi juga akan diberikan kepada setiap guru baru yang bertugas di sekolah.

"Ketika saya baru menjadi kepala sekolah di sini juga saya mendapatkan sosialisasi dan pesan



untuk meneruskan layanan ini," ujarnya.

Ia tidak memungkiri, sekolah menghadapi banyak tantangan selama menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Menurutnya, keberhasilan pendidikan inklusif akan tercapai jika faktor-faktor lingkungan yang menjadi penghambat belajar anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk membantu satuan pendidikan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan inklusif diperlukan dukungan dari seluruh pemangku kebijakan. Dinas Pendidikan misalnya, mengatur regulasi dan kebijakan pelaksanaan inklusif, termasuk menyelenggarakan pelatihan peningkatan kompetensi pembelajaran inklusif bagi para guru.

"Salah satu kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kesabaran dan kesadaran semua pihak untuk menerima kondisi PDBK," kata Asri.

Komitmen SMAN 10 Ternate dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif dirasakan oleh salah seorang orang tua PDBK, Ova mengaku, awalnya sempat ragu dan khawatir ketika memasukkan anaknya untuk bersekolah di SMAN 10 Ternate. Namun seiring berjalannya waktu, keraguan dan kekhawatiran Ova sirna.

"SMAN 10 Ternate benar-benar berkomitmen dalam memberikan layanan bagi anak spesial seperti anak saya. Entah bagaimana pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Teman-teman dan guru di sini membuat anak saya senang sekali bersekolah di sini," ujarnya.



Rentang waktu empat belas tahun bukan waktu yang singkat. SMAN 10 Ternate masih terus menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi berbagai karakteristik peserta didik. Kolaborasi dan dukungan dari semua pihak, baik berupa kebijakan, program, hingga sarana dan prasarana penunjang layanan inklusif sangat dinanti oleh sekolah yang sangat bersahaja ini.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif selaras dengan filosofi teras (*stoicism*), yaitu saat kita tidak bisa mengendalikan penyebab suatu hal atau masalah, kita masih bisa mengendalikan solusi atas persoalan yang terjadi. Layanan inklusif adalah ikhtiar sekolah dalam rangka memberikan solusi pendidikan bagi PDBK. Spirit ini dilandasi oleh prinsip bahwa semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran, tanpa terkecuali. Melalui layanan pendidikan inklusif, *no children left behind*. ● (RY/01)



Muhammad Hattan Maju dengan Dukungan, Hebat dalam Keberagaman

Keterbatasan akibat Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), tak menghalangi Muhammad Hattan untuk berkarya. Lingkungan sekolah yang inklusif menjadi fondasi untuk mengeksplorasi minatnya.

// "Saya tertarik bersekolah di sini karena pembelajarannya sesuai dengan yang saya inginkan," ungkap Muhammad Hattan, siswa SMAN 3 Yogyakarta. Teman-temannya mengenal Hattan, demikian siswa kelas X ini biasa dipanggil, sebagai sosok yang kreatif dan penuh semangat.

Meski menghadapi tantangan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Hattan membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah

penghalang untuk berkarya. Padahal, sebagai pengidap ADHD, Hattan harus berjuang untuk dapat fokus dan mengatasi gangguan kontrol impuls.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi Hattan. Tidak hanya ketika menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga saat mengikuti pembelajaran. Beruntung, di SMAN 3 Yogyakarta, Hattan mendapatkan dukungan guru dan teman-temannya. Sekolah ini telah menerapkan pendekatan inklusi yang memperhatikan kebutuhan khusus bagi setiap siswa, termasuk Hattan.

"Saya merasa nyaman bersekolah di sini. Teman-teman juga memahami kondisi saya dan selalu mendukung. Saya masuk ke sekolah ini melalui jalur inklusi," ujar Hattan.

Dukungan dari guru dan teman-temannya mampu membesarkan semangat Hattan. Lingkungan sekolah yang inklusif ini menjadi fondasi bagi Hattan untuk mengeksplorasi minatnya. Salah satunya ia tunjukkan saat mengerjakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hattan mampu menjalankan amanah dari guru dan teman-temannya yang memintanya menjadi sutradara pada pagelaran yang bertajuk Wilasa Apatya.

Projek yang mengangkat tema kearifan lokal ini merupakan bagian dari Gelar Karya P5 yang menyajikan berbagai pertunjukan seni, mulai teater, musik, tari, rupa, fesyen, boga, dan teknologi informasi. Wilasa Apatya sendiri memiliki makna dolanan anak. Projek ini terinspirasi dari keresahan melihat lunturnya minat generasi muda terhadap permainan tradisional yang menjadi warisan budaya.

Menjalani tugas sebagai sutradara, Hattan mengaku belajar banyak tentang bagaimana mengelola tim, menyampaikan ide, dan menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan ketenangan dan fokus. Meskipun ada momen-momen sulit, Hattan selalu berusaha keras dan tidak pernah menyerah.

Kesuksesan Hattan sebagai sutradara dalam pagelaran P5 tersebut tidak terlepas dari dukungan sistem pendidikan inklusi yang diterapkan di SMAN 3 Yogyakarta. Sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa, tanpa terkecuali, untuk berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka. Bahkan, beberapa guru di sekolah ini memiliki keterampilan tersertifikasi untuk memahami kebutuhan siswa dengan ADHD dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif.

Tidak hanya itu, teman-teman Hattan juga memiliki peran penting dalam perjalanannya. Mereka selalu siap membantu Hattan. Mereka mendukung Hattan tanpa melihat kekurangan, tetapi justru melihat potensinya yang luar biasa. Dengan semangat "Maju Bersama, Hebat Semua," seluruh komunitas di SMAN 3 Yogyakarta membuktikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dan berprestasi.

Folklor:

Narasi yang Hilang di Indonesia

*Ngalalar ka bukit Pala.
Sadatang ka kabuyutan,
meu(n)tas di Cisaunggalah,
leu(m)pang aing ka-baratkeun,
datang ka bukit Pategeng,*
(Naskah Bujangga Manik, Bait 1335-1339)

*Sakakala Sang Kuriang,
masa dek nyitu Citarum,
burung te(m)bey kasiangan.
Ku ngaing geus kaleu(m)pangan,
meu(n)tas aing di Cihea,*
(Naskah Bujangga Manik, Bait 1340-1344)

James Danandjaja, seorang ahli folklor Indonesia, menyatakan bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan terdiri dari berbagai macam bentuk, seperti cerita rakyat, legenda, mitos, nyanyian rakyat, permainan, adat istiadat, upacara, dan kepercayaan.

Selain Danandjaja, Simon Bronner, seorang ahli folklor dari Amerika, mendefinisikan folklor sebagai bentuk-bentuk komunikasi tradisional yang mencerminkan identitas kelompok sosial tertentu. Folklor mencakup aspek-aspek lisan, material, dan performatif dari budaya yang diwariskan secara informal.

Dari kedua tokoh tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa folklor adalah fenomena budaya yang mencakup berbagai bentuk ekspresi yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai penting dalam memahami identitas dan nilai-nilai suatu kelompok masyarakat.



Indonesia memiliki banyak sekali folklor, mulai dari Aceh hingga Papua, baik yang sudah terdokumentasikan, maupun yang belum terdokumentasikan.

Belakangan, folklor dinarasikan kembali dalam bentuk buku cerita anak, komik, hingga film dokumenter dan film layar lebar. Atau dalam bahasa lain adalah revitalisasi.

Menarasikan kembali folklor dalam konteks kekinian menjadi penting, terutama untuk kalangan generasi muda yang kurang memahami akar budayanya sendiri, supaya mampu mengenal budayanya dengan baik.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) telah banyak merevitalisasi folklor ke dalam bentuk buku cerita anak dan bentuk visual seperti film. Salah satunya pada buku-buku yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek, yang kemudian dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah melalui Kurikulum Merdeka Episode 23 "Buku Bahan Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia".

Hal ini tentunya baik dan harus disambut dengan

baik pula. Bagaimana tidak, dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila, siswa diharapkan mengenal budayanya untuk memperkuat rasa nasionalisme.

Oleh karena itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak jarang yang mengangkat permainan tradisional yang sekarang malah sudah terlupakan oleh generasi muda. Kalah oleh permainan dari handphone. Selain itu, juga ada yang mengangkat cerita rakyat menjadi teater, juga festival makanan tradisional.



Penanaman Nasionalisme melalui Folklor

Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, penanaman nasionalisme menjadi salah satu kunci penting untuk menjaga jati diri bangsa. Siswa, sebagai generasi penerus bangsa, perlu memiliki rasa nasionalisme yang kuat agar tidak mudah terseret oleh budaya asing yang masuk tanpa penyaringan. Dengan nasionalisme yang kokoh, siswa dapat lebih selektif menerima pengaruh budaya luar, memilih yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia.

Salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan siswa adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan bagian integral dari pelaksanaan kurikulum merdeka. P5 dirancang khusus untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan

untuk mengembangkan karakter dan identitas nasional yang kuat pada siswa, sehingga mereka menjadi individu yang berbudaya, berpikir kritis, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam kegiatan P5, siswa diajak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, melalui diskusi tentang makna dan penerapan Pancasila, siswa dapat menggali lebih jauh tentang pentingnya nilai-nilai tersebut sebagai dasar negara dan panduan moral dalam berperilaku. Selain itu, melalui proyek-proyek kreatif yang mengangkat tema kebudayaan lokal, seperti seni tradisional, tarian, musik, dan kuliner, siswa diajak untuk mengapresiasi kekayaan budaya bangsa mereka. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas nasional mereka.

Folklor salah satu warisan budaya Indonesia yang masih kental sampai sekarang. Folklor ini baik untuk dijadikan informasi yang sangat penting. Seperti misalnya di Jawa Barat mengenal legenda yang sangat terkenal, yaitu legenda Gunung Tangkuban Parahu dengan tokoh sentral Sangkuriang.

Pengaruh dari legenda tersebut sangat luas pada masyarakat sunda, akan tetapi belakangan siswa jarang yang mengetahui secara utuh mengenai legenda tersebut. Untuk menyiasati hal itu, legenda Gunung Tangkuban Parahu dapat dialihwahkan menjadi bentuk pertunjukan teater, atau pameran foto, dan lain sebagainya.

Atau seperti contoh dalam buku yang berjudul Bandung Purba karya T. Bachtiar, legenda Gunung Tangkuban Parahu ini bukan hanya sekadar legenda, melainkan sebuah proses pembentukan Bandung Raya. Artinya dalam folklor juga terdapat nilai-nilai sains yang terselubung di dalamnya. Dan bisa saja, bahwa folklor tersebut adalah salah satu bentuk sains yang diciptakan oleh orang-orang dulu. Hal-hal semacam ini, baik dalam praktik P5 sebagai pengenalan budaya untuk memperkuat rasa nasionalisme.

Dengan adanya praktik P5 siswa tidak hanya menjadi penerima pasif dari informasi dan nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga berperan aktif dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Maka akan membantu mereka membangun kesadaran diri yang kuat sebagai bagian dari bangsa Indonesia, siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas nasional. Untuk menciptakan siswa yang tangguh, berkarakter, dan cinta tanah air. ●



Tidayu:

Simbol Harmoni Multietnis dari Tanah Borneo

Tionghoa, Dayak, dan Melayu (Tidayu) bukan sekadar simbol identitas, melainkan sebuah refleksi dari keharmonisan dan keserasian hidup antar-suku di Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat dengan keberagaman etnis, menyimpan sejuta pesona. Di tengah keberagaman itu, terdapat tiga suku besar yang mendominasi, yaitu suku Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Ketiga suku ini tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga telah menciptakan sebuah simbol persatuan yang dikenal sebagai "Tidayu".

Tidayu adalah sebuah singkatan dari Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Nama ini tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga diabadikan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya melalui bentuk seni tari yang khas dan memikat. Tarian Tidayu bukan sekadar pertunjukan, melainkan sebuah refleksi dari keharmonisan dan keserasian hidup antar suku di Kalimantan Barat.

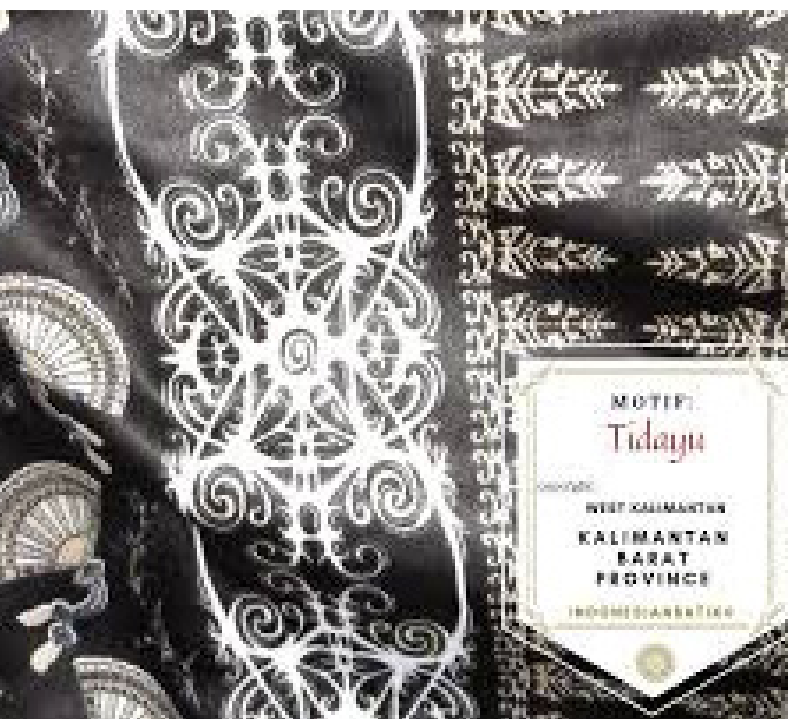
Dalam tarian ini, berbagai unsur budaya dari ketiga suku besar tersebut disatukan. Gerakan-gerakan yang gemulai dan penuh makna dipadukan dengan iringan musik tradisional yang mendayu-dayu, menciptakan nuansa sejuk yang dapat dirasakan

oleh siapa pun yang menyaksikannya. Para penari mengenakan pakaian adat masing-masing suku, saling bergandengan tangan sebagai simbol saling menghormati dan saling membantu.

Pakaian yang dikenakan oleh para penari juga menjadi daya tarik tersendiri. Suku Dayak dengan pakaian tradisionalnya yang unik, suku Melayu dengan warna-warna mencolok khas mereka, serta suku Tionghoa dengan cheongsam merah yang elegan, lengkap dengan aksesoris seperti lampion dan kipas. Kombinasi ini memberikan kesan visual yang kaya dan memukau, memperlihatkan bagaimana perbedaan bisa disatukan dalam harmoni yang indah.

Makna dari tarian ini sangat mendalam. Tidayu bukan hanya tarian, melainkan pesan persatuan. Di tengah perbedaan latar belakang suku dan budaya, tarian ini mengingatkan masyarakat untuk tetap bersatu dan hidup rukun. Tarian ini juga sering dipertunjukkan untuk menyambut tamu yang datang





ke Kalimantan Barat.

Selain dalam bentuk tarian, semangat Tidayu juga diabadikan dalam karya seni lainnya seperti batik. Ada enam corak batik Tidayu yang telah dikenal, yaitu Lembayung, Beuntai, Lampion, Rimba, Harmoni, dan Bangau. Masing-masing corak ini memiliki ciri khas yang mewakili unsur budaya Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Corak-corak ini tidak hanya diaplikasikan pada kain batik, tetapi juga pada berbagai aksesoris seperti tas, bandana, dan ikat kepala, yang semuanya menggambarkan keindahan kolaborasi budaya ini.

Para seniman di Kalimantan Barat terus mengembangkan karya-karya mereka dengan mengusung tema Tidayu, bukan hanya sebagai upaya melestarikan budaya, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi dan kreasi yang memiliki nilai ekonomi. Karya-karya ini tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal, tetapi juga menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke Pontianak.

Tidayu, baik sebagai tarian maupun dalam bentuk karya seni lainnya, telah menjadi simbol dari keharmonisan dan persatuan di Kalimantan Barat. Di tengah dunia yang semakin kompleks dan terpolarisasi, Tidayu menjadi pengingat bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang dapat menciptakan seni yang indah dan bermakna.

Belajar dari Tidayu

Keberagaman etnis adalah salah satu kekayaan Indonesia yang harus dijaga dan dikembangkan dengan baik. Melalui Profil Pelajar Pancasila, generasi muda Indonesia dapat menjadi individu yang menghargai perbedaan, memiliki jiwa gotong royong,

dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila dengan keberagaman etnis akan menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun bangsa yang bersatu dalam kebinekaan.

Indonesia sendiri merupakan rumah bagi lebih dari 1.300 suku bangsa, dengan masing-masing suku memiliki bahasa, adat, dan budaya yang berbeda. Keberagaman ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ragam kuliner, tarian, upacara adat, hingga tata cara berpakaian. Misalnya, di Kalimantan Barat, suku Dayak, Melayu, dan Tionghoa hidup berdampingan dengan suku-suku lain seperti Madura, Bugis, dan Jawa. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, masyarakat di wilayah ini berhasil menciptakan keharmonisan melalui berbagai bentuk interaksi sosial dan budaya. Keharmonisan tersebut salah satunya disimbolkan dengan tarian Tidayu.

Profil Pelajar Pancasila menekankan pada pembentukan karakter dan moral yang kuat. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, integritas, dan keadilan menjadi pemandu siswa dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan membentuk karakter yang berbasis pada nilai-nilai ini, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Dalam Profil Pelajar Pancasila, Tarian Tidayu masuk pada dimensi kebhinekaan global, yang mana siswa diajarkan untuk saling toleransi antar sesama etnis. Kebhinekaan global sendiri pada konteks kekinian sangat penting perannya, bahwasannya banyak siswa yang intoleran atau lebih mengarah pada chauvimisme atau lebih mencintai kedaerahan yang sangat tinggi. Sebenarnya mencintai kedaerahan sangat baik, namun apabila berlebihan akan menimbulkan efek yang tidak baik, karena hidup dalam masyarakat yang multikultur.

Melalui tarian Tidayu, siswa diharapkan dapat memperkuat rasa kebhinekaan global. Karena toleransi menjadi modal penting dalam menyongsong Indonesia emas 2045, menjadi negara yang tangguh, mandiri, dan inklusif. ●

Sumber

1. Wikipedia
2. Prosiding yang ditulis oleh Ismunandar berjudul "Tari Multi Etnis Kota Pontianak, Sejarah, Fungsi, dan Perkembangannya" dalam Seminar Nasional Paskasarjana Universitas Negeri Semarang.
3. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>



WR Supratman

Komposer, Wartawan, dan Pencipta Lagu Indonesia Raya

WR Supratman terkenal karena karya-karyanya yang mampu mengobarkan patriotism dan semangat persatuan untuk melawan penjajah. Salah satu karya terbesarnya adalah lagu "Indonesia Raya".

Awalnya Sugondo Djojopuspito, Ketua Kongres Pemuda II, sempat ragu. Ia takut, gara-gara memperdengarkan lagu berjudul Indonesia Raya, itu, Belanda menutup pertemuan pemuda itu. Sugondo lalu meminta izin pada Van der Plas sebagai pejabat Hindia Belanda yang mengawasi jalannya kongres. Lagu ciptaan WR Supratman itu pun berkumandang untuk kali pertama, sebelum Putusan Kongres Pemuda tahun 1928 yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda, dibacakan, meski hanya dengan iringan gesekan biolanya.

Pasca-kongres, lagu ini kian terkenal di kalangan pergerakan nasional. Saat partai-partai politik mengadakan kongres, maka lagu Indonesia Raya selalu dinyanyikan. Lagu yang menyuarakan semangat persatuan dan tekad untuk merdeka, ini menjadi pemantik semangat kaum pergerakan pada masa itu.

Hal inilah yang menyebabkan ketakutan Pemerintah Hindia Belanda terhadap karya WR Supratman kian membesar. Pada 1930 Pemerintah Hindia Belanda melarang masyarakat untuk menyanyikan "Indonesia Raya" di ruang publik.

Suarakan Perlawanan

WR Supratman bukan pemuda biasa, ia menciptakan lagu kebangsaan Indonesia Raya saat usianya 25 tahun. WR Supratman lahir di Sumongari, Purworejo, 19 Maret 1903, namun, pada usia 3 bulan, orangtuanya pindah ke Jatinegara. Hal inilah yang menyebabkan kelahirannya dicatatkan di kota ini.

Setelah tinggal bersama kakaknya Rukiyem di Makasar, WR Supratman melanjutkan pendidikannya di *Tweede Inlandscheschool* (Sekolah Angka Dua) dan menyelesaikannya pada 1917.

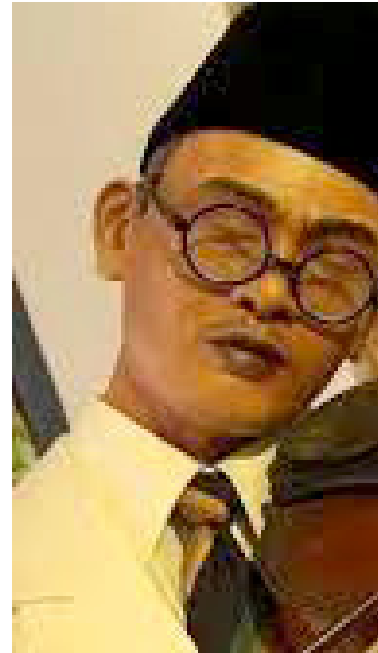
Dua tahun kemudian, WR Supratman lulus ujian *Klein Ambtenaar Examen* (KAE, ujian untuk calon pegawai rendahan). Setelah lulus KAE, Wage melanjutkan pendidikan ke *Normaalschool* (Sekolah Pendidikan Guru).

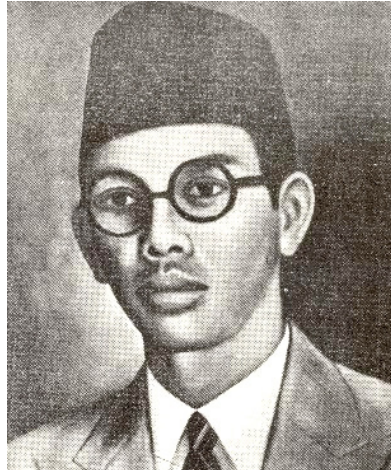
Karier bermusiknya tidak lepas dari peran kakak iparnya W.M. Van Eldick. Pada ulang tahunnya yang ke-17, WR Supratman mendapatkan hadiah sebuah biola dari sang kakak ipar. Bersama Van Eldick, ia membentuk Grup Jazz Band bernama *Black and White*.

Kepiawaiannya Supratman bermusik ia manfaatkan untuk menciptakan lagu-lagu perjuangan, yang salah satu di antaranya ditetapkan sebagai Lagu Kebangsaan Republik Indonesia, Indonesia Raya.

Pada 1924, WR Supratman pindah ke Bandung dan memulai profesi wartawan pada surat kabar Kaoem Moeda. Hanya satu tahun, ia pindah ke Jakarta dan menjadi wartawan Surat Kabar Sin Po. Dia Jakarta, ia kerap menghadiri rapat organisasi pemuda dan rapat partai politik yang diadakan di Gedung Pertemuan di Batavia.

Perkenalannya dengan tokoh-tokoh pergerakan membuat WR Supratman tergerak. Ia merasa bahwa hidup harus mempunyai arti. Sebagai seorang





komposer, Supratman ingin hidup merdeka. Ia pun turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan berkarya, yaitu dengan menciptakan lagu perjuangan. Itu sebabnya, Supratman kerap menciptakan lagu yang mengandung elemen politik dan bertujuan mempersatukan Indonesia.

Tentu saja, perubahan ini tidak disukai Pemerintah Hindia Belanda yang menyebabkan dirinya selalu dalam pengawasan *Politieke Inlichting Diensit* (PID), sebuah institusi intelijen Hindia Belanda.

Puncaknya, 7 Agustus 1938, pemerintahan penjajah ini menangkap WR Supratman yang saat itu sedang berada di studio radio *Nederlandsch Indische Radio Omroep* (NIROM). Alasan penangkapan ini karena lagu "Matahari Terbit" ciptaan WR Supratman dianggap sebagai wujud simpati kepada Kekaisaran Jepang.

Namun, pasca penangkapan, kesehatan WR Supratman menurun. Pada 17 Agustus 1938, WR Supratman mengembuskan napas terakhirnya. Atas karya dan jasa-jasanya, pada 17 Agustus 1960, Pemerintah Indonesia menganugerahi WR Supratman Bintang Mahaputra Anumerta III. Kemudian, melalui surat keputusan presiden pada 20 Mei 1971, pemerintah menganugerahinya gelar Pahlawan Nasional.

WR Supratman wafat sebelum menyaksikan kemerdekaan Indonesia, seperti yang ia cita-citakan. Ia juga tidak pernah tahu bahwa lagu ciptaannya menjadi lagu kebangsaan Indonesia dan dimainkan saat proklamasi kemerdekaan. Meski demikian, karya-karyanya bukan hanya menjadi saksi perjuangan, melainkan juga spirit kebangsaan yang tak lekang oleh waktu.

"Nasibkoe soedah begini inilah jang disoekai oleh pemerintah Hindia Belanda. Biarlah saja meninggal saja ikhlas. Saja toch soedah beramal, berdjoeng dengan carakoe, dengan biolakoe, saja yakin Indonesia pasti Merdeka," WR Supratman.

Selama hidupnya ia menciptakan puluhan lagu yang mengobarkan patriotisme dan nasionalisme. Berikut lagu-lagu ciptaannya: Lagu Kebangsaan "Indonesia Raya" (1928), "Indonesia Iboekoe" (1928), "Bendera Kita Merah Poetih" (1928), "Bangunlah Hai Kawan" (1929), "Raden Adjeng Kartini" (1929), "Mars KBI (Kepandoean Indonesia)" (1930), "Di Timur Matahari" (1931), "Mars PARINDRA" (1937), "Mars Surya Wirawan" (1937), "Matahari Terbit Agustus" (1938), dan "Selamat Tinggal" (belum selesai, 1938). Selain itu, ia juga menulis buku sastra, di antaranya: Perawan Desa ((1929) disita dan dilarang beredar oleh Polisi Hindia Belanda), Dara Moeda (1930), dan Kaoem Panatik (1930). ●



Winner Jihad Akbar
Direktur SMA

Ketika teknologi kecerdasan buatan (AI) masuk ke ruang-ruang kelas, banyak pihak yang menyambutnya dengan optimistis sebagai bagian dari era baru pendidikan. Namun, tidak sedikit pula yang risau dan menganggapnya ancaman bagi dunia pendidikan. Kita menerima perbedaan pandangan ini untuk memperkaya diskusi tentang masa depan pendidikan.

Sebagai bagian dari masyarakat digital kita tak mungkin menafikan bahwa pemanfaatan AI sudah menjadi bagian dari kehidupan. Tren teknologi perangkat lunak berbasis AI yang semakin mendominasi, menjadi penanda bahwa masa depan manusia akan lebih diwarnai oleh kecerdasan buatan daripada mesin-mesin besar yang statis.

Berdasarkan fenomena tersebut, keyakinan bahwa AI bukan sekadar tren sesaat menjadi sangat kuat. Ini artinya, AI bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan masyarakat modern untuk menjawab berbagai tantangan era digital.

Bila dicermati lebih dalam, AI dengan segala potensi revolusionernya, tidak hanya

mampu mengubah cara hidup, tetapi juga berpotensi mengubah wajah pendidikan. Potensi ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang hingga saat ini terus kita ikhtiarkan bersama.

Memanfaatkan AI dalam dunia pendidikan adalah keniscayaan. Sebagai alat yang memiliki banyak fitur, AI dapat digunakan oleh pelaku pendidikan untuk mewujudkan pembelajaran yang relevan dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Namun, agar mampu menggunakan alat ini dengan baik, maka, guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat. Artinya, mereka harus terus belajar untuk mengimbangi setiap perkembangan teknologi, termasuk memanfaatkan AI secara aktif untuk memperkaya proses pembelajaran.

Dengan memahami fitur-fitur AI, guru dapat merancang pembelajaran personal dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menjadikan AI sebagai kunci untuk membuka potensi siswa yang selama ini mungkin masih tersembunyi. Ya, di tangan yang tepat, kelebihan AI dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang kekinian, interaktif, dan menyenangkan.

Di balik optimisme ini kita juga menyadari ada pihak yang setuju dan menolak pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Mereka yang menolak khawatir AI akan menggantikan peran guru. Padahal, manusia tidak

akan dapat tergantikan oleh AI. Bagaimana pun juga, AI tidak akan bisa menggantikan elemen manusiawi dalam pendidikan. Guru tetaplah pemandu yang tak akan tergantikan, sementara AI hanya berperan sebagai alat yang memperkuat dan mempermudah tugas tersebut.

Guru yang mampu memanfaatkan AI justru akan memiliki keunggulan dibandingkan mereka yang enggan mengikuti perkembangan teknologi ini. Guru yang cerdas akan menjadikan AI sebagai mitra dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Masa depan pendidikan Indonesia ada di tangan mereka yang berani berinovasi dan mampu memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan AI sejatinya sejalan dengan upaya transformasi pendidikan dimana teknologi dan inovasi menjadi pilar utamanya. AI, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, adalah salah satu alat untuk membantu mewujudkan pembelajaran yang lebih baik.

Apakah kita siap menerima AI sebagai mitra dalam pendidikan, atau justru melihatnya sebagai ancaman? Waktu yang akan menjawabnya. Namun satu hal yang pasti, perubahan sudah dimulai. Masa depan bukanlah sesuatu yang ditunggu, melainkan harus diraih dengan kerja keras dan keberanian. Keberanian melangkah, meskipun itu langkah kecil, menjadi sangat menentukan dalam mewujudkan masa depan pendidikan yang lebih cemerlang.

“ Belajar tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis untuk menganalisis dan memahami dunia.”

Paulo Freire



Direktorat Sekolah Menengah Atas

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI



Direktorat SMA



direktorat.sma



dit-sma



Direktorat SMA



direktorat.sma



www.sma.kemdikbud.go.id



**MERDEKA
BELAJAR**



M. Sjafei

Pendiri INS Kayutanam

Tujuan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi Indonesia ialah **pendidikan yang memerdekakan**, yaitu membebaskan alam pikiran murid dari sekat-sekat alam dan manusia untuk mencapai **"gilang-gemilang lahir dan bathin"**

Direktorat Sekolah Menengah Atas

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI



Direktorat SMA



direktorat.sma



dit-sma



Direktorat SMA



direktorat.sma



www.sma.kemdikbud.go.id